

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERTAHANKAN
HUBUNGAN PERKAWINAN
(STUDI KASUS HUBUNGAN PERKAWINAN PADA USIA
PERNIKAHAN CRYSTAL)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Sarjana

Oleh:

Angthias Eka Soelistya

44200087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FALKUTAS KOMUNIKASI & BAHASA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
JAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Angthias Eka Soelistya
NIM : 44200087
Jenjang : Strata satu (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi & Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat dengan judul “**Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawainan (Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Usia Pernikahan Crystal)**”, adalah asli (orisinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa skripsi saya yang telah saya buat adalah hasil karya seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari **Universitas Bina Sarana Informatika** dicabut/dibatalkan.

Dibuat di Bekasi

Pada tanggal 1 Juli 2024

Yang menyatakan,



Angthias Eka Soelistya

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anghias Eka Soelistya
NIM : 44200087
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat dalam karya ilmiah Penulis dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Usia Pernikahan Crystal)”** ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikiran saya.

Penulis menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Bina Sarana Informatika untuk mendokumentasikan karya ilmiah saya tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah penulis pada repository Universitas Di Bina Sarana Informatika.

Penulis bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi

Pada tanggal : 1 Juli 2024

Yang menyatakan,



Anghias Eka Soelistya

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anghias Eka Soelistya
NIM : 44200087
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERKAWINAN
(Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Usia Pernikahan
Crystal)

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 15 Agustus 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Veranus Sidharta P. P., M.I.Kom.

Pembimbing II : Syatir, S.P., M.Si.

UNIVERSITAS
DEWAN PENGUJI

Penguji I : Venessa Agusta Gogali, M.M,
M.I.Kom

Penguji II : Herman, M.I.Kom.

PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Skripsi sarjana yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERKWINAN (STUDI KASUS HUBUNGAN PERKAWINAN SUAMI ISTRI PADA USIA PERNIKAHAN CRYSTAL)” adalah hasil karya tulis asli Angthias Eka Soelsitya dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku di lingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini:

Nama : Angthias Eka Soelistya
Alamat : Bumi Sani Permai Blok L5 No. 21 RT 006 RW 014
Tambun Selatan – Bekasi
Telp : 085183139957
E-mail : angthiasekasoelistyaa@gmail.com



LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44200087
Nama Lengkap : Anghias Eka Soelistya
Dosen Pembimbing II : Veranus Sidartha, P.P., S.Ikom., M.I.Kom
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Periode Usia Pernikahan Crystal)

No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing II
1.	28 Maret 2024	Bimbingan Topik Penelitian	
2.	1 April 2024	Bimbingan Latar Belakang Permasalahan	
3.	13 April 2024	Bimbingan Rumusan Masalah	
4.	20 April 2024	Bimbingan Tinjauan Pustaka dan Teori	
5.	23 Mei 2024	Bimbingan Kerangka Pemikiran	
6.	30 Mei 2024	Bimbingan Metode Penelitian	
7.	4 Juni 2024	Bimbingan Hasil Penelitian	
8.	30 Juni 2024	Bimbingan Kesimpulan dan Saran	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 28 Maret 2024

Diakhiri pada tanggal : 30 Juni 2024

Jumlah pertemuan bimbingan : 8

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II

(Veranus Sidartha, P.P., S.Ikom., M.I.Kom)



LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44200087
Nama Lengkap : Anghias Eka Soelistya
Dosen Pembimbing II : Syatir, S.P., M.Si
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Periode Usia Pernikahan Crystal)

No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing II
1.	28 Maret 2024	Bimbingan Topik Penelitian	
2.	1 April 2024	Bimbingan Latar Belakang Permasalahan	
3.	13 April 2024	Bimbingan Rumusan Masalah	
4.	20 April 2024	Bimbingan Tinjauan Pustaka dan Teori	
5.	23 Mei 2024	Bimbingan Kerangka Pemikiran	
6.	30 Mei 2024	Bimbingan Metode Penelitian	
7.	4 Juni 2024	Bimbingan Hasil Penelitian	
8.	30 Juni 2024	Bimbingan Kesimpulan dan Saran	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 28 Maret 2024

Diakhiri pada tanggal : 30 Juni 2024

Jumlah pertemuan bimbingan : 8

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II

(Syatir, S.P., M.Si)

PERSEMBAHAN

“Hargai dirimu, hargai prosesmu tanpa berpikir bahwa dirimu tak layak dan oranglain lebih baik darimu”

Alhamdullillahi Rabbil Aalamin, sujud syukur kepada Allah SWT.

Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terima kasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah kedepannya.

Halaman persembahan ini juga saya tunjukan sebagai ungkapan terimakasih kepada orangtua dan keluarga saya yang telah mendoakan dan memberi dukungan penuh selama perjuangan menempuh pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan Judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERKAWINAN (STUDI KASUS HUBUNGAN PERKAWINAN PADA USIA PERNIKAHAN CRYSTAL)”**

Dalam Penulisan Proposal skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, Segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Selain itu perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Mochamad Wahyudi, M.Kom, MM, M.Pd, IPU, ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Bina Saran Informatika
2. Ibu Anisti, M.Si selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Saran Informatika
3. Ibu Intan Leliana, S.Sos.I. MM. M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Saran Informatika yang telah memberikan arahan
4. Bapak Veranus Sidharta P.P. S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen Pembimbing I yang banyak memberikan saran dan dukungannya kepada penulis, Terima kasih atas bimbingan, waktu dan kesabarannya untuk membimbing penulis sehingga skripsi

ini

selesai

5. Bapak Syatir, S.P.,M.Si Selaku Pembimbing II yang sangat baik, yang telah memberikan arahan kepada penulis, terima kasih atas bimbingan, waktu dan untuk membimbing penulisan sehingga skripsi ini selesai
6. Terima Kasih ku yang paling tulus Untuk Cinta Pertamaku Ayah dan Ibunda tercinta, orang yang paling hebat didunia ini orang yang selalu tidak pantang menyerah dalam memberikan doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, sekaligus orang yang banyak mengetahui keluh kesahku pada saat menyusun skripsi ini
7. Terima kasih yang tulus kepada adikku tercinta Bella Syafitri, yang telah berpulang ke pangkuan Tuhan. Meskipun engkau telah tiada, dukungan dan semangatmu selalu hadir dalam setiap langkahku. Kehadiranmu dalam hidupku telah memberikan inspirasi yang tak ternilai, dan kenangan tentangmu akan selalu menjadi penguat bagiku dalam meraih setiap impian.
8. Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat terbaik saya, (Nursella, Puspa Firdausi, Farhani, Noer Rizky, dan Elsa Rahmawati). Kalian telah menemani saya selama empat tahun perjalanan yang penuh suka dan duka dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kalian berikan di setiap langkah perjalanan ini. Persahabatan kita telah memberikan kekuatan dan inspirasi yang luar biasa dalam menghadapi setiap tantangan. Tanpa kehadiran dan dukungan kalian, penelitian ini mungkin tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Semoga persahabatan kita tetap erat dan selalu memberikan kebaikan dalam setiap

langkah kehidupan kita.

9. Kepada Bella Karin sahabat saya, terimakasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan semangat dan menjadi pendengar yang baik untuk penulis. Tiada hentinya memberikan motivasi kepada penulis agar skripsi dapat selesai secara tepat waktu.
10. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (Mohammad Rafi Ega Putra) yang telah memberikan dukungan dan pengertian yang luar biasa sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Meskipun kita sering mengalami perbedaan pendapat dan pertengkaran, aku sangat menghargai kesabaran, kasih sayang, dan komitmen yang kamu tunjukkan. Kehadiran dan dukungan kamu sangat berarti buat aku dalam menyelesaikan penelitian ini
11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri (Angthias Eka Soelistya) karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun proposal skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai penyempurna skripsi ini di masa yang akan datang.

Jakarta, 30 Juni 2024



Angthias Eka Soelistya

ABSTRAK

Angthias Eka Soelistya (44200087), KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERKAWINAN (STUDI KASUS HUBUNGAN PERKAWINAN PADA USIA PERNIKAHAN CRYSTAL)

Usia pernikahan crystal, ditandai dengan umur 15 tahun pernikahan, dan merupakan tahap penting di mana pasangan telah menghadapi berbagai tantangan seperti penyesuaian peran, masalah keuangan, dan tuntutan pekerjaan serta pengasuhan anak. Komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menjaga hubungan. Konflik sering kali disebabkan oleh komunikasi yang buruk dan dapat mengancam hubungan. Pasangan pada usia pernikahan crystal menghadapi masalah baru seperti perubahan prioritas hidup, kemajuan karier, dan masalah kesehatan yang mempengaruhi kualitas komunikasi. Masalah seperti kejenuhan, konflik yang tidak terselesaikan, dan kurangnya waktu bersama juga dapat menghalangi komunikasi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang efektif dalam mempertahankan hubungan perkawinan pada usia pernikahan crystal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah dasar hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis. Keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif adalah pilar utama kelanggengan hubungan. Pasangan yang berkomitmen untuk terus belajar dan mendukung satu sama lain akan lebih mampu mempertahankan hubungan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Hubungan Interpersonal, Hubungan Perkawinan, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

Angthias Eka Soelistya (44200087), INTERPERSONAL COMMUNICATION IN MAINTAINING MARITAL RELATIONSHIP (CASE STUDY MARITAL RELATIONSHIP AT CRYSTAL MARRIAGE AGE)

The crystal marriage age, is marked by 15 years of marriage, and is an important stage where couples have faced various challenges such as role adjustments, financial problems, and the demands of work and childcare. Interpersonal communication, both verbal and nonverbal, is very important in maintaining relationships. Conflict is often caused by poor communication and can threaten relationships. Couples at the crystal marriage age face new problems such as changes in life priorities, career advancement, and health problems that affect the quality of communication. Issues such as boredom, unresolved conflict, and lack of time together can also hinder effective communication. This research aims to analyze effective interpersonal communication in maintaining marital relationships at the crystal marriage age. This research uses descriptive and qualitative methods with a constructivist paradigm and a case study approach. The research results show that effective interpersonal communication is the basis of a healthy and harmonious marital relationship. Openness, empathy, support and a positive attitude are the main pillars of a lasting relationship. Couples who are committed to continuing to learn and support each other will be better able to maintain their relationship in the long term.

Keywords: Communication Interpersonal, Interpersonal Relations, Marital Relation

DAFTAR ISI

.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA.....	iv
.....	v
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	11
2.2.1 Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal 17	
2.2.2 Upaya-Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Lebih Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Suami Istri.....	19
2.3 Komunikasi Keluarga.....	20
2.4 Pola Komunikasi Keluarga.....	22
2.5 Hubungan Perkawinan.....	24
2.5.1 Undang-Undang Perkawinan Indonesia.....	25

2.5.2	Perkawinan Menurut Agama.....	27
2.6	Teori Pertukaran Sosial (<i>Sosial Exchange Theory</i>).....	29
2.7	Teori Pemeliharaan Hubungan (<i>Relationship Maintenance Theory</i>).....	32
2.8	Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
3.1	Desain Penelitian.....	37
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	38
3.2.2	Waktu Penelitian.....	38
3.3	Unit Analisis.....	38
3.4	Definisi Konseptual.....	39
3.5	Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1	Pemilihan Informan.....	42
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6	Metode Pengolahan Data dan Analisis Data.....	44
3.6.1	Metode Pengolahan Data.....	44
3.6.2	Analisis Data.....	45
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		48
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
4.1.1	Profil Wilayah Bekasi Timur.....	48
4.2	Hasil Penelitian.....	49
4.3	Pembahasan.....	49
4.3.1	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan.....	49
4.3.2	Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan.....	56
4.3.3	Efektivitas Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan	62
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		76

BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
.....	79
LAMPIRAN PANDUAN WAWANCARA	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Gambar Model Komunikasi Interpersonal (Devito,1997.....	12
Gambar II. 2 Kerangka Berpikir	36
Gambar IV. 1 Lokasi Bekasi Timur	48
Gambar IV. 2 Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan ...	50
Gambar IV. 3 Hubungan Perkawinan	57
Gambar IV. 4 Gambar Efektifitas Komunikasi.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	5
Tabel III. 1 Jadwal Penelitian	38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan merupakan penyatuan fisik dan emosional antara pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Allah telah menetapkan perkawinan sebagai salah satu aturan agar makhluk ciptaan'Nya dapat mengembangkan keturunan dan melindungi kehidupannya. (Nurrachmi & Dewi Himayasari, 2020) Dalam kehidupan di era teknologi, hubungan perkawinan telah mengalami transformasi yang signifikan oleh kemajuan teknologi, dalam konteks perkawinan, hal-hal ini dapat memengaruhi kualitas hubungan suami istri.

Dalam hubungan perkawinan terdapat dinamika terhadap perubahan pada keharmonisan, sehingga kedua belah pihak harus berusaha untuk mempertahankannya (Hermanto & Saleh, 2022) Usia pernikahan dapat menentukan bagaimana hubungan dalam suatu perkawinan mencapai titik kesepahaman diantara kedua pasangan, seperti halnya pasangan suami istri yang sudah mencapai usia perkawinan *crystal*, merupakan tahapan penting dalam menjaga hubungan perkawinan. Usia perkawinan ini ditandai dengan usia 15 tahun masa pernikahan (Moliterno, 2017). Pada titik ini, pasangan suami istri telah mengalami berbagai tantangan dan transisi dalam kehidupan berumah tangga, seperti penyesuaian peran, masalah keuangan, dan tuntutan pekerjaan dan pengasuhan anak.

Dalam perkawinan, komunikasi interpersonal diantara pasangan suami istri menjadi penting, komunikasi ini bisa mencakup aspek nonverbal dan verbal, seperti ekspresi emosi, pemahaman, dukungan, dan cara pasangan berhubungan satu sama lain setiap hari. Konflik dalam perkawinan sering kali disebabkan oleh komunikasi yang buruk (Werdyanto & Kevin, 2020). Pada gilirannya, konflik ini dapat mengancam kelangsungan hubungan.

Keharmonisan dan keintiman hubungan perkawinan sangat penting, untuk tetap terhubung secara mental dan emosional, kedua belah pihak harus terus beradaptasi karena cara komunikasi dan dinamika hubungan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pada hubungan pernikahan, pasangan sering kali menghadapi masalah baru, seperti perubahan prioritas hidup, kemajuan karier, dan masalah kesehatan, yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi mereka (Musaitir 2020). Selain itu, hal-hal seperti kejenuhan dalam hubungan, konflik yang tidak terselesaikan, dan kurangnya waktu bersama juga dapat menghalangi komunikasi yang efektif (Alfarokh 2023).

Dengan demikian komunikasi interpersonal penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan perkawinan (Wilantara, 2023). Kualitas komunikasi dalam hubungan perkawinan dapat meningkatkan pemahaman, dan memperkuat ikatan emosional perkawinan. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana komunikasi interpersonal diantara pasangan dalam mempertahankan hubungan perkawinan khususnya hubungan perkawinan crystal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan dalam mempertahankan hubungan perkawinan pada usia pernikahan crystal?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal pasangan usia pernikahan crystal dalam mempertahankan hubungan perkawinan?
3. Bagaimana komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan perkawinan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis komunikasi interpersonal yang efektif dalam mempertahankan hubungan perkawinan pada usia pernikahan crystal
2. Mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal pasangan usia pernikahan crystal dalam mempertahankan hubungan perkawinan
3. Untuk mengetahui komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan perkawinan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi hubungan perkawinan, khususnya pada usia pernikahan crystal, yang dapat memperkaya literatur tentang komunikasi interpersonal.
2. Melalui studi kasus pada hubungan perkawinan pada usia pernikahan

crystal, penelitian ini dapat membantu mengembangkan konsep pernikahan crystal dan memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan pada fase ini.

3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan perkawinan berkembang pada fase awal yang kritis ini, yang dapat berguna dalam pengembangan teori-teori perkawinan dan interaksi pasangan.

Manfaat Praktis:

1. Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi pasangan pernikahan crystal dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam mempertahankan hubungan mereka dan memberikan strategi untuk meningkatkan komunikasi mereka.
2. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi berharga bagi konselor pernikahan dalam membantu pasangan pernikahan crystal mengatasi tantangan komunikasi dan memperkut hubungan mereka
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan pernikahan yang lebih efektif, dengan fokus pada pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan perkawinan yang sehat dan langgeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan kajian pustaka, peneliti terlebih dahulu melihat teman penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya agar penulisan proposal penelitian lebih substantif, dengan peneliti mempunyai akses terhadap sumber informasi yang mendukung, melengkapi, dan memberikan perbandingan yang sesuai. Pendekatan Kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini mempertimbangkan perbedaan dan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu topik tertentu. Oleh karena itu persamaan dan perbedaan dianggap wajar dan dapat dipadukan secara sinergis untuk saling melengkapi. Berikut ini data tentang penelitian terdahulu dari tahun 2019-2023.

Tabel II. 1

Penelitian terdahulu 2019-2023

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Muda Di Desa Cikedunglor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu), 2014 https://digilib.uns.ac.id	Kualitatif	Menjelaskan Cara Pasangan Suami Istri Muda Yang Menikah Di Desa Cikedunglor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Mempertahankan Hubungan Perkawinannya Melalui Komunikasi Sehari-Hari.

	/dokumen/detail/42568		
2	<p>Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Studi Kasus Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo), 2020</p> <p>https://etheses.iainponorogo.ac.id/8806/</p>	Kualitatif	<p>Hasil Penelitian Penulis Mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Dan Istri Yang Melalui Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Di Desa Singgahani, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Yaitu Setiap Informan Sering Menggunakan Telepon Dan Whatsapp Untuk Berkomunikasi Dengan Pasangannya.</p>
3	<p>Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis)</p> <p>https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/947</p>	Kualitatif	<p>Hasilnya Bahwa Untuk Melakukan Komunikasi Interpersonal Yang Efektif Dengan Pasangannya, Pasangan LDM Melakukan: Komunikasi Secara Terbuka Dengan Pasangan; Pasangan Suami Istri Memiliki Peran Yang Sama Dalam Rumah Tangga, Saling Mengisi Dan Melengkapi Satu Sama Lain; Berpikir Logis Dan Menggunakan Perumpamaan Peran; Saling Menghargai Waktu Sehingga Mereka Dapat Mengoptimalkan Komunikasi Selama Berjauhan; Dan Saling Mendukung Dalam Memilih Media Dan Aktivitas Komunikasi.</p>
4	<p>Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga</p>	Kualitatif	<p>Menjelaskan Bahwa Perbedaan Agama Memengaruhi Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Untuk Mewujudkan</p>

	(Studi Pada Keluarga R Dan A Di Kampung Madras, Medan) , 2021 http://repository.uinsu.ac.id/14950/		Keharmonisan Rumah Tangga Di Kampung Madras. Hal Ini Mencakup Cara Pasangan Berkomunikasi Satu Sama Lain Dan Hal-Hal Yang Menghambat Komunikasi Mereka.
5	Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri. (2020) https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/view/27222	Kualitatif	Menyimpulkan Bahwa Pernikahan Bahagia Dimulai Dari Komitmen. Komitmen Yang Terbentuk Merupakan Pondasi Dalam Pernikahan.
6	Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Di Daerah Bekasi), 2021 http://repo.usni.ac.id/2061/	Kualitatif	Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Jarak Jauh Berjalan Dengan Cuku Baik Dan Pasangan Jarak Jauh Dapat Mempertahankan Rumah Tangga.
7	Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal Di Kota Bengkulu. (2019) https://www.researchgate.net/publication/343235333_pola_komunikasi_interpersonal_dalamkonflik_perkawinan	Kualitatif	Selama Tahun Pertama Perkawinan, Terjadi Penyesuaian, Termasuk Penyesuaian Pasangan, Seksual, Keuangan, Dan Keluarga.
8	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tanggai (Studi Kasus Kampung Madras Medan) ,2022 https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/5265	Kualitatif	Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama Dapat Tetap Berkomunikasi Secara Harmonis Dengan Berkomunikasi Secara Terbuka Dan Menerima Apa Yang Dikatakan Satu Sama Lain. Perbedaan Pendapat Diatasi Dengan Respon Saling Mengingat

			Untuk Mencari Cara Terbaik Hubungan Harmonis Kembali.
9	<p>Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Mendukung Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo) , 2023 https://etheses.iainponorogo.ac.id/26408/</p>	Kualitatif	<p>Menjelaskan Bahwa Komunikasi Interpersonal Antara Suami Dan Istri Mahasiswa Dalam Mendukung Pendidikan Berjalan Dengan Baik, Meskipun Ada Kendala Seperti Miskomunikasi Dan Kurangnya Waktu Bersama.</p> <p>Faktor Pendorong Dalam Cara Komunikasi Antara Pasangan Suami-Istri Yang Masih Menjadi Mahasiswa Adalah Nasehat Dan Reward Untuk Memastikan Bahwa Komunikasi Berjalan Dengan Baik. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Komunikasi Dengan Berusaha Saling Memahami Dan Memberikan Lebih Banyak Waktu Untuk Mendukung Perkuliahan Pasangan Mereka.</p>
10	<p>Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Nikah Usia Dini Dalam Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga Di Desa Kauditan, 2020 https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29202</p>	Kualitatif	<p>Untuk Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga Yang Sudah Mereka Bangun, Informan Berusaha Mengomunikasikan Solusi Bersama Antar Suami-Istri Secara Pribadi, Percakapan, Kontak Tatap Muka, Logis, Dan Membangun Suasana Hati Yang Positif.</p>

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2024

Untuk membedakan penelitian saya dari 10 penelitian sebelumnya, adalah :

Peneliti 1 ini memfokuskan pada pola komunikasi pasangan menikah muda di Desa Cikedunglor dan bagaimana mereka mempertahankan hubungan pernikahan melalui komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan penelitian "Usia Pernikahan Crystal," yang menyoroti bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi dalam konteks usia pernikahan yang lebih spesifik (25-30 tahun), penelitian ini lebih fokus pada pasangan muda dan metode komunikasi sehari-hari mereka.

Peneliti 2 ini membahas pola komunikasi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dan bagaimana mereka menggunakan telepon dan WhatsApp untuk tetap terhubung. Berbeda dengan penelitian "Usia Pernikahan Crystal," yang mungkin mencakup pasangan dengan usia pernikahan tertentu, studi ini khusus pada tantangan komunikasi dalam hubungan jarak jauh.

Peneliti 3 ini adalah pada teknik komunikasi interpersonal yang efektif dalam menjaga hubungan harmonis pada pasangan yang menjalani LDM. Ini berbeda dari "Usia Pernikahan Crystal," yang mungkin lebih menekankan pada dinamika komunikasi dalam fase usia pernikahan tertentu daripada pada metode komunikasi spesifik untuk LDM.

Peneliti 4 ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan agama memengaruhi komunikasi dan keharmonisan rumah tangga pasangan. Berbeda dengan "Usia Pernikahan Crystal," yang mungkin lebih fokus pada tahap usia pernikahan dan komunikasi di fase itu, studi ini menyoroti perbedaan agama sebagai faktor utama yang mempengaruhi komunikasi.

Peneliti 5 ini menyimpulkan bahwa komitmen adalah kunci untuk pernikahan

bahagia. Sementara "Usia Pernikahan Crystal" mungkin membahas komunikasi dalam konteks fase usia tertentu, studi ini lebih fokus pada komitmen sebagai pondasi kebahagiaan pernikahan, bukan hanya aspek komunikasi.

Peneliti 6 ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dapat berjalan dengan baik dan rumah tangga dapat dipertahankan. Penelitian ini berbeda dari "Usia Pernikahan Crystal" dengan fokusnya yang spesifik pada hubungan jarak jauh, sementara studi yang terakhir mungkin lebih umum membahas komunikasi dalam usia pernikahan tertentu.

Peneliti 7 ini memfokuskan pada penyesuaian komunikasi dalam konflik pernikahan pada tahun pertama. Ini berbeda dari "Usia Pernikahan Crystal," yang mungkin mencakup cara komunikasi pada fase usia pernikahan yang lebih matang dan stabil, bukan awal pernikahan.

Peneliti 8 ini menyoroti bagaimana pasangan beda agama dapat berkomunikasi secara harmonis dan mengatasi perbedaan pendapat. Ini berbeda dari "Usia Pernikahan Crystal," yang lebih fokus pada cara komunikasi dalam fase usia pernikahan tertentu, bukan pada perbedaan agama.

Peneliti 9 ini menjelaskan bagaimana pasangan mahasiswa menikah mendukung pendidikan masing-masing meskipun ada kendala komunikasi. Ini berbeda dengan "Usia Pernikahan Crystal," yang mungkin menyoroti dinamika komunikasi pada usia pernikahan tertentu, bukan dalam konteks pendidikan dan tantangan waktu.

Peneliti 10 ini fokus pada cara pasangan menikah usia dini mengomunikasikan solusi dan membangun suasana hati positif untuk mempertahankan harmonisasi rumah tangga. Berbeda dengan "Usia Pernikahan Crystal," studi ini spesifik pada usia

pernikahan dini, sedangkan yang terakhir lebih berfokus pada usia pernikahan 25-30 tahun dan dinamika komunikasi pada fase tersebut.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan berbagai aspek komunikasi interpersonal yang berbeda berdasarkan konteks dan tahap pernikahan. Peneliti 1 memfokuskan pada pola komunikasi pasangan muda dan metode sehari-hari mereka dalam mempertahankan hubungan, sedangkan Peneliti 2 dan 6 mengkaji tantangan komunikasi dalam pernikahan jarak jauh, dengan Peneliti 2 menekankan penggunaan media digital dan Peneliti 6 menunjukkan efektivitas komunikasi. Peneliti 3 mengeksplorasi teknik komunikasi dalam menjaga hubungan harmonis pada LDM, berbeda dari studi usia pernikahan yang lebih umum. Peneliti 4 dan 8 menyoroti dampak perbedaan agama dalam komunikasi dan keharmonisan rumah tangga, sementara Peneliti 5 menyimpulkan bahwa komitmen adalah kunci kebahagiaan pernikahan, bukan hanya aspek komunikasi. Peneliti 7 fokus pada penyesuaian komunikasi dalam konflik tahun pertama pernikahan, berbeda dari studi yang lebih matang. Peneliti 9 membahas dukungan komunikasi dalam konteks pendidikan mahasiswa, sedangkan Peneliti 10 meneliti komunikasi pasangan usia dini dalam mempertahankan harmonisasi rumah tangga. Semua penelitian ini memberikan wawasan berbeda dari "Usia Pernikahan Crystal" yang fokus pada dinamika komunikasi pada usia pernikahan 25-30 tahun, dengan masing-masing studi menawarkan perspektif unik berdasarkan konteks spesifik.

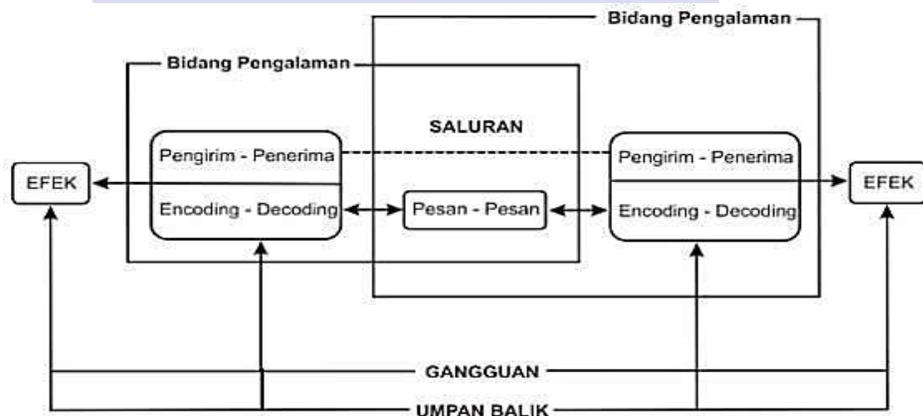
2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah prosedur pengiriman pesan atau simbol kepada komunikan (receiver) dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, ada proses komunikasi yang penting yang bergantung pada bagaimana komunikan

memahami dan melihat simbol. Jika semua pelaku memiliki persepsi yang sama tentang simbol, komunikasi akan lebih efektif dan tujuan akan dicapai.

Menurut Syahputra bahwa komunikasi adalah alat penting dalam menangani krisis, bencana, atau kecelakaan. Setiap perusahaan, terlepas dari sektor, jenis aktivitas, atau ukurannya, harus memiliki rencana komunikasi krisis yang selalu diperbarui. (Sahputra, 2020)

Komunikasi interpersonal adalah cara di mana pesan disampaikan dan diterima oleh dua orang atau lebih (sekelompok orang), dengan berbagai cara untuk menafsirkan makna. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal juga dapat dianggap sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antar kelompok (komunitas) yang bekerja sama untuk menciptakan makna bersama.



Sumber : (Muchlisin Riadi November, 2021)

Gambar II. 1 Gambar Model Komunikasi Interpersonal (Devito,1997)

Menurut Gusti Gautama Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Devito menjelaskan ada tiap-tiap komponen komunikasi interpersonal tersebut yaitu (Guna dkk., 2020)

a. Pengirim dan Penerima

Komunikasi interpersonal mengimplikasikan paling sedikit dua individu yang bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Setiap individu terlibat tidak hanya dalam proses pengiriman pesan, tetapi juga dalam proses penerimaan dan pemahaman pesan yang diterima. Konsep pengirim-penerima menekankan bahwa setiap individu yang andil dalam komunikasi interpersonal, seperti interaksi orang tua-anak, memainkan peran ganda dalam proses komunikasi

b. Encoding – Decoding

Encoding merujuk pada proses menciptakan pesan, dimana pesan tersebut dikodekan atau diformulasikan menggunakan kata-kata, simbol, dan elemen lain untuk menyandikan atau merumuskan pesan. Sebaliknya, *decoding* adalah proses menafsirkan dan mengerti pesan yang diterima. Dalam konteks komunikasi *interpersonal*, karena setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima, maka setiap individu terlibat dalam fungsi *encoding-decoding*.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil dari proses *encoding*, yang terdiri dari simbol-simbol verbal atau nonverbal, atau kombinasi keduanya, yang digunakan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan pesan terhadap pihak lain. Dalam konteks kegiatan komunikasi, pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator, sehingga diterima dan ditafsirkan oleh penerima pesan.

d. Saluran

Saluran komunikasi ini berperan sebagai medium yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan atau informasi. Komunikasi tatap muka, baik secara langsung antar individu maupun dalam kelompok, cenderung lebih persuasif dibandingkan media massa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan saluran komunikasi personal dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak. Misalnya, komunikasi interpersonal tidak hanya menggunakan isyarat visual dan nyata (seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah), tetapi juga berbicara dan mendengarkan (melalui saluran sensori pendengar melalui suara).

e. Noise (Kebisingan)

Gangguan kebisingan atau *noise* dapat terjadi di berbagai komponen sistem komunikasi. *Noise* merujuk pada segala hal yang mengganggu proses pengiriman dan penerimaan pesan (kebisingan suara), baik secara fisik, psikologis, maupun semantik. Penjelasan untuk setiap jenis gangguan kebisingan atau *noise* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan Fisik: Dapat berasal dari faktor eksternal yang mengganggu transmisi pesan secara fisik. Faktor-faktor ini termasuk gangguan sinyal, jarak, kebisingan, dan sebagainya
- 2) Gangguan Psikologis: Ini disebabkan oleh perbedaan pikiran dan penilaian subjektif yang dimiliki oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam komunikasi, seperti emosi, sikap, dan nilai-nilai yang berbeda.
- 3) Gangguan Semantik: Ini terjadi ketika kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki makna ganda. Hal ini membuat penerima pesan

sulit memahami maksud yang sebenarnya disampaikan. Contohnya adalah perbedaan dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi.

f. Umpan Balik

Umpan balik (*feed back*) dalam komunikasi interpersonal sangat penting karena pengirim dan penerima selalu memberikan respon atau umpan balik dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik dianggap positif ketika dirasa saling menguntungkan, sementara dianggap negatif jika berdampak merugikan.

g. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman memegang peranan utama dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan berlangsung efektif ketika individu yang terlibat memiliki kesamaan dalam bidang pengalaman mereka.

h. Efek

Komunikasi antarpribadi dianggap lebih efektif daripada bentuk komunikasi lainnya dalam mengubah sikap, perilaku, kepercayaan, dan pendapat. Keunggulannya ini disebabkan oleh interaksi langsung yang terjadi dalam komunikasi tatap muka.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal Menurut DeVito (2011) pada (Sanjaya, 2013) antara lain:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu terbuka oleh komunikator

kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan mengakui serta bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada oranglain.

b. Empati (*Empathy*)

Adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi oranglain, baik secara intelektual maupun secara emosional. Empati yang terjadi selama komunikasi berlangsung, menjadikan para pelakunya memiliki pemahaman yang sama mengenai perasaan masing-masing karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh oranglain.

c. Sikap Mendukung (*Supportive-ness*)

Ada beberapa sikap yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan kepada oranglain, antara lain dengan bersikap deskriptif, spotan, dan provisional.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kepositifan dapat diwujudkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri dan dorongan secara positif untuk lawan interaksi. Sikap positif dalam komunikasi menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif. Dorongan secara positif menjadikan seseorang dapat menghargai oranglain secara positif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan antar pelaku merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kesetaraan berarti menerima dan mengakui bahwa kedua belah pihak dalam komunikasi adalah sama-sama bernilai dan

berharga atau memberi oranglain penerimaan yang positif tanpa harus dikondisikan.

Komunikasi interpersonal, yang diungkapkan oleh Tubbs dan Moss, adalah model komunikasi interpersonal terbaik. Komunikasi antara dua orang mencakup hampir seluruh komunikasi informal termasuk percakapan santai, percakapan harian, dari pagi hingga malam.

Karena model komunikasi interpersonal dianggap paling berpengaruh, ini juga dianggap amat berpengaruh dalam menggapai narasumber dalam prosedur penggalian informasi. Setiap orang yang terlibat dalam proses penggalian informasi dapat mengetahui apakah lawan bicara memberikan respons yang baik atau buruk melalui komunikasi tatap muka.

Komunikasi efektif adalah suatu proses dimana pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) saling bertukar informasi, gagasan, keyakinan, emosi, dan perilaku antara dua orang atau kelompok dengan hasil yang diharapkan. Dalam Komunikasi efektif, Komunikator mengerti apa yang di kirimkan dan melaksanakan apa yang ingin disampaikan.

Untuk berkomunikasi efektif, pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) harus memiliki pemahaman yang sama tentang pesan. Oleh sebab itu, orang dalam bahasa asing dikatakan bahwa "komunikasi berjalan lancar" ketika keduanya memahami pesan yang dikomunikasikan.

2.2.1 Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam mengembangkan dan meningkatkan hubungan interpersonal,

kualitas komunikasi juga perlu ditingkatkan. Menurut Mukarom (2020) ada beberapa aspek yang memengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah sebagai berikut: (Mukarom dkk., t.t.)

1. *Meaning*

Setiap kali simbol muncul, maknanya muncul dan reaksinya muncul.

Suara, mimik wajah, kata-kata, gambar, dan lainnya.

2. *Learning*

Paradigma komunikasi yang berkaitan dengan pengalaman membentuk interpretasi makna simbol. Pengalaman memberi kita pengetahuan.

3. *Subjectivity*

Tidak seorang pun akan memiliki pengalaman yang persis sama. Jadi tidak ada dua orang yang persis sama dalam hal membuat (*encode*) dan menerima (*decode*) pesan. Dua orang yang berbeda akan melihat sesuatu dengan cara yang berbeda.

4. *Negotiation*

Komunikasi menggunakan simbol. Setiap pihak yang berkomunikasi berusaha memengaruhi orang lain. Dalam upaya itu, terjadi perundingan tentang simbol dan maknanya untuk mencapai pemahaman yang sama. Pertukaran makna dan simbol sama. Setiap bagian harus mengubah artinya satu sama lain.

5. *Culture*

Masing-masing individu merupakan hasil pembelajaran dari individu lain dengan berpartisipasi dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat.

Dengan berpartisipasi, mereka membagikan simbol kepada orang lain, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Ada simbol-simbol dan makna dalam lingkungan budaya yang kita terima dan adaptasi.

2.2.2 Upaya-Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Lebih Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Suami Istri

1. Sementara dunia kita semakin kompleks dan canggih. Sepertinya sudah waktunya kita kembali ke kegembiraan-kegembiraan sederhana yang terkait dengan kebebasan, seperti hujan-hujan melihat bintang di malam hari. Hal ini membuat suami istri lebih dekat satu sama lain dan menciptakan suasana yang tenang, sehingga mereka secara bertahap belajar berkomunikasi satu sama lain.
2. Berbagi saat-saat sulit sama pentingnya dengan berbagi saat-saat indah. Berbagi saat-saat sulit akan memperkuat perkawinan. Jika pasangan Anda sedang berduka, dampingilah mereka; Anda tidak perlu menawarkan nasihat atau jalan keluar; cukup menjadi di sekitar mereka saat mereka perlu. Hal ini membangun ikatan emosional yang kuat, memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi secara lebih intensif.
3. Belajar menyukai diri sendiri: Jika pasangan tidak menyukai diri mereka sendiri, mereka tidak suka perkawinan mereka. Perasaan rendah diri dapat menyebabkan perasaan takut ditolak, posesif, cemburu, dan tidak aman. Karena itu, memberi tahu diri sendiri bahwa dia adalah individu yang unik dan istimewa akan membuat pasangan juga setuju, yang menghasilkan hubungan yang menyenangkan.
4. Berusaha untuk belajar memaafkan dengan memaafkan, maka segala

kesalahan dianggap sebagai pelajaran yang dapat diambil, dan hubungan suami istri menjadi lebih kuat.

5. Suami istri akan merasa bangga dan istimewa jika mereka berbicara satu sama lain dengan cinta dan kasih sayang. Hal ini akan mendorong keduanya untuk lebih dekat.

2.3 Komunikasi Keluarga

Menurut Ariany mendefinisikan “Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, bahkan hingga terbentuknya negara bangsa. Keluarga juga merupakan institusi penting dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk sosiologi. Dalam keluarga, tentu terdapat interaksi, dan interaksi ini menjadi salah satu fokus perhatian dalam sosiologi. Oleh karena itu, mengamati interaksi manusia dalam keluarga dan masyarakat adalah realitas sosial yang sangat penting.” (Vokasional & Syahas, 2019)

Ayah, ibu, anak-anak, dan saudara kandung adalah anggota keluarga. Keluarga adalah tempat di mana seseorang dapat tumbuh, berkembang, dan memperoleh moralitas yang membentuk kepribadian yang sehat. Anak-anak menemukan keluarga mereka sebagai tempat pertama mereka bersosialisasi dengan anak-anak lain; keluarga berfungsi sebagai wadah yang sangat penting antara individu dan kelompok.

Salah satu tujuan pembentukan keluarga adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Keharmonisan sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah keluarga. Setiap orang ingin memiliki rumah di mana keluarga

bersatu dengan baik. Keharmonisan keluarga membawa dampak yang baik untuk membentuk pribadi seseorang. Tentu saja dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga bukanlah suatu hal yang mudah. Keluarga yang harmonis merupakan hal dasar untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, keluarga yang harmonis menghasilkan anak dengan kondisi mental yang baik.

Keluarga dapat membangun masyarakat, dan masyarakat yang sehat sangat penting untuk kemajuan bangsa. Masyarakat yang sehat jasmani, mental, dan sosial bisa dicapai hanya jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat didambakan semua keluarga mempertahankan integritas dalam keluarga, karena keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Keluarga, komunikasi, dan keharmonisan keluarga adalah konsep yang memiliki hubungan dan ikatan. Keluarga adalah unit terkecil di mana orang dapat membawa segala masalah hidupnya. Karena semua anggota keluarga, terutama orang tua dan anak, harus berkomunikasi dengan baik satu sama lain, membangun komunikasi yang efektif merupakan bagian penting dari mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga akan harmonis jika komunikasi dapat dilakukan dengan baik.

Empat hal penting yang diperlukan untuk komunikasi keluarga yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Respect, Komunikasi dapat dimulai dengan hormat, penerimaan dapat membuat kesan baik (timbal balik) kepada komunikan. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak mereka dan mengawali komunikasi dengan respect

dapat menciptakan kesan yang sesuai dengan harapan orangtua terhadap dirinya sendiri.

2. Jelas, pesan disampaikan secara detail, sehingga pentingnya komunikasi dipahami, jujur dan transparan kepada anak dan orang tuanya.
3. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran, serta menyesuaikan diri dengan keadaan (situasi) orang lain.
4. Perasaan lemah lembut, tidak sombong, penuh pengendalian diri, dan mampu menghormati satu sama lain dalam berkomunikasi.

Untuk memperoleh hasil komunikasi keluarga yang positif, suami istri harus menggunakan beberapa teknik atau pendekatan di atas dengan benar. Hal ini dapat memungkinkan suami-istri untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dan menghindari kritik satu sama lain.

Dalam komunikasi antar anggota keluarga, termasuk antara orang tua dan anak, harus memprioritaskan apa yang ingin disampaikan atau tujuan pesan agar anggota keluarga yang mendengarkan dapat memahaminya dengan benar. Sehingga tidak ada komunikasi dan umpan balik yang salah, ini harus jelas dan terarah. memberi (*give*) dan menerima (*take*) satu sama lain, tidak menghina orang lain dalam keluarga, terutama orang tuanya, agar dapat merasa dihargai dalam kehidupan keluarga.

Keharmonisan keluarga mencakup hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta hubungan yang baik antara anak dan saudara-saudaranya dan orang tua dan pasangannya.

2.4 Pola Komunikasi Keluarga

Anggota keluarga harus belajar tentang pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah itu diinginkan dan diterima oleh semua anggota keluarga, membantu menjaga kesehatan dan fungsi, atau malah menghancurkan keutuhan keluarga.

Joseph A. Devito menjelaskan bahwa terdapat 4 (Empat) pola komunikasi dalam keluarga yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) : Pola ini memberikan komunikasi yang seimbang dimana peran keluarga dianggap setara. Tidak ada seorang pun yang dominan dan setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing.
2. Pola Komunikasi Seimbang (*Balance Split Pattern*) : Pola ini mempertahankan ikatan yang baik dengan kesetaraan, namun setiap anggota memegang kekuasaan berdasarkan keahlian masing-masing.
3. Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) : Dalam pola ini, terdapat satu orang yang lebih dominan dan dianggap ahli dalam mengontrol komunikasi.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) : Pola ini ditandai dengan seseorang yang berperan seperti pemimpin, lebih sering memberikan nasehat daripada memikirkan feed back dari orang lain.

Pola komunikasi persamaan adalah yang paling sering digunakan oleh semua pasangan dari empat jenis pola komunikasi Devito. Dalam pola ini, suami dan istri memainkan peran yang sama dan membagi kesempatan komunikasi secara merata

dan seimbang. Proses komunikasi yang berlangsung dilakukan melalui pendekatan yang tulus, transparan, langsung, dan tidak terpengaruh oleh struktur kekuasaan dalam hubungan interpersonal lainnya.

Dalam keluarga, ada hubungan positif dan penting antara cara suami dan istri berbicara, adanya penyesuaian dalam cara mereka berbicara, dan adanya keharmonisan. Maka, hubungan komunikasi yang sehat antara suami dan istri mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga.. Keharmonisan penting dalam kehidupan berumah tangga untuk menciptakan lingkungan yang ramah, di mana anggota keluarga saling memahami dan melengkapi satu sama lain. Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh hubungan suami-istri yang baik.

Baik hubungan antarpribadi dalam atau di luar keluarga dianggap berkualitas jika tercipta keharmonisan. Oleh karena itu, keharmonisan tidak akan terjadi jika tidak ada hubungan antarpribadi dalam keluarga. Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam hubungan rumah tangga, yaitu:

- a. Mengembangkan ketaatan agama dalam keluarga, waktu luang, komunikasi yang lancar, rasa hormat, dan hubungan yang kuat
- b. Pola komunikasi dan penyesuaian yang baik dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga yang baik. Suami Istri yang berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan adalah kunci keharmonisan keluarga.

2.5 Hubungan Perkawinan

Keluarga dibentuk sebagai bagian terkecil dari masyarakat melalui hubungan perkawinan, yang merupakan bagian dari sistem sosial. Kehidupan keluarga dipengaruhi secara langsung oleh keberhasilan, kebahagiaan, kegagalan,

atau konflik perkawinan. Meskipun tingkat keberhasilan dan arti kebahagiaan berbeda-beda bagi setiap orang, semua pasangan ingin memiliki perkawinan yang sukses dan kebahagiaan.

Salah satu elemen kehidupan yang sangat signifikan bagi individu di seluruh dunia adalah pernikahan. Hal ini menjelaskan mengapa berbagai agama dan masyarakat di seluruh dunia memiliki peraturan dan tradisi terkait pernikahan. Negara juga menetapkan aturan-aturan yang mengatur pelaksanaan pernikahan dalam masyarakatnya. Perbedaan tidak hanya muncul antara agama-agama, tetapi juga bisa terjadi dalam pengaturan pernikahan di dalam satu agama karena adanya perbedaan pandangan dari mazhab atau aliran yang berbeda.

2.5.1 Undang-Undang Perkawinan Indonesia

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri yang bertujuan mewujudkan keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, pernikahan adalah suatu perjanjian yang sebagian besa ini diwakili oleh istilah nikah atau tazwīj dan merupakan acara seremonial yang sakral. Untuk meningkatkan kehidupan di Bumi, Tuhan membuat manusia menikah. Karena perkawinan tidak hanya terjadi di kalangan manusia, tetapi juga di kalangan tanaman, tumbuhan, dan hewan, perkawinan merupakan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Budaya perkawinan dalam masyarakat sederhana, sempit, dan tertutup,

sementara di masyarakat modern, budaya perkawinan lebih maju, luas, dan terbuka. Tata tertib perkawinan telah ada sejak zaman primitif, yang dijaga oleh anggota masyarakat dan para pemuka agama dan masyarakat adat. Baik dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan pemerintahan maupun di dalam suatu negara, aturan tata tertib itu terus berkembang. Konvensi perkawinan ini telah ada di Indonesia sejak zaman kuno, mulai dari Sriwijaya dan Majapahit hingga masa kolonial Belanda dan hingga Indonesia menjadi negara merdeka. Bahkan, sebagai akibat dari lebih luasnya pergaulan orang Indonesia, aturan perkawinan itu sudah mencakup warga negara Indonesia dan warga negara asing.

Ada 6 asas yang prinsipil dalam Undang-undang Perkawinan ini:

1. Pasangan harus saling membantu dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan berkelanjutan.
2. Menurut undang-undang, setiap perkawinan "harus dicatat" menurut peraturan hukum yang berlaku dan hanya sah jika dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing negara.
3. Gagasan dasar dari undang-undang ini adalah monogami, kecuali jika pihak yang bersangkutan menginginkannya, karena agama dan hukum negara memungkinkan seorang suami beristri lebih dari satu.
4. Prinsip yang dipegang oleh undang-undang perkawinan adalah bahwa pasangan suami istri harus telah memantapkan jiwa dan raga mereka untuk dapat melangsungkan perkawinan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka tanpa mempertimbangkan perceraian, dan memiliki keturunan yang

baik dan sehat.

5. Tujuan undang-undang ini adalah untuk mempersulit perceraian karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan makmur.
6. Hak dan kewajiban yang diberikan oleh undang-undang.

2.5.2 Perkawinan Menurut Agama

Rahmat Hakim menyatakan bahwa pernikahan hanya diperuntukkan bagi manusia, meskipun istilah "perkawinan" adalah istilah umum yang digunakan untuk semua makhluk yang diciptakan Allah di Bumi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata nikah berasal dari kata Arab "nikaahun", yang merupakan masdar atau kata asal dari kata kerja nakaha, yang merupakan sinonim dengan tazawwaja. Oleh karena itu, kata "adh-dhammu wattadaakhul" berarti bertindih dan memasukkan, sedangkan kata "adh- dhammu wal-jam'u" berarti bertindih dan berkumpul. (Jarbi, 2019)

Dalam agama, perkawinan, juga dikenal sebagai "nikah", ialah suatu perjanjian atau akad yang mengikat seorang laki-laki dan perempuan satu sama lain untuk menghalalkan hubungan kelamin satu sama lain, dengan dasar sukarela dan pilihan kedua belah pihak untuk mewujudkan hidup yang bahagia dan penuh kasih sayang dalam rumah tangga yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam pengertian perkawinan yang disebutkan di atas, terdapat perumusan yang berbeda di antara satu dengan yang lainnya, tetapi perumusan yang berbeda itu tidak menonjolkan konflik yang mendalam antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, meskipun perumusan perkawinan berbeda, terdapat

banyak unsur yang sama, yaitu bahwa perkawinan adalah perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Ini karena perkawinan bukanlah perjanjian biasa seperti jual beli atau sewa-menyewa. Namun, dianggap sebagai perkawinan yang suci yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia, dengan asumsi bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita berdua kecuali Allah, yang Maha Kuasa.

Dengan demikian, perkawinan yang juga disebut dengan nikah adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena merupakan ikatan resmi yang menghubungkan pria dan wanita untuk hidup sebagai suami istri. Tiga sasaran utama perkawinan dapat disimpulkan dari pemahaman ini:

- a. Perkawinan menghalalkan hubungan seksual sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia.
- b. Memperoleh keturunan yang sah secara agama, sehat secara fisik dan mental.
- c. Memperoleh keturunan yang legal secara hukum serta sehat secara fisik dan mental.

Perkawinan memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang Islam:

1. Perkawinan yang sah memungkinkan pergaulan hubungan antara pria dan wanita, baik secara individu maupun kelompok, secara terhormat dan halal, sesuai dengan posisi manusia sebagai makhluk tuhan yang terhormat di antara makhluk tuhan lainnya.
2. Perkawinan memungkinkan pembentukan rumah tangga di mana orang-orang yang menikah dapat hidup bersama.

3. Dengan melakukan pernikahan yang sah, Seseorang dapat mengharapkan untuk memiliki keturunan yang sah dalam masyarakat, sehingga kelangsungan hidup keluarga dan keturunannya jelas dan bersih.
4. Dengan melakukan perkawinan, sebuah keluarga terbentuk, yang merupakan dasar dari kehidupan masyarakat, sehingga dapat diharapkan timbulnya kehidupan masyarakat yang teratur dan damai.
5. Dengan melakukan perkawinan dengan cara yang sah, seseorang dapat mengharapkan untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat

2.6 Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

Teori pertukaran sosial, yang pada dasarnya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dan membangun hubungan berdasarkan prinsip manfaat dan biaya, mencakup beberapa konsep penting menurut (Cook & Rice, 2006)

1. Prinsip Dasar Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan dalam interaksi sosial berdasarkan evaluasi manfaat dan biaya. Ini mengasumsikan bahwa orang cenderung terlibat dalam hubungan yang memberikan lebih banyak manfaat daripada biaya. Karen S. Cook, bersama dengan rekan-rekannya, menjelaskan bahwa interaksi sosial sering kali dipandang sebagai bentuk transaksi di mana individu mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari hubungan mereka.

2. Manfaat dan Biaya

Menurut teori ini, individu mengevaluasi hubungan mereka dengan menimbang manfaat yang diperoleh (seperti dukungan emosional, status sosial, atau sumber daya) terhadap biaya yang harus mereka tanggung (seperti waktu, energi, atau konflik).

Hubungan yang dianggap menguntungkan secara keseluruhan lebih mungkin dipertahankan, sedangkan hubungan dengan biaya yang lebih tinggi dibandingkan manfaatnya mungkin diakhiri atau dihindari.

3. Jaringan Sosial dan Struktur Hubungan

Karen S. Cook juga membahas bagaimana struktur jaringan sosial mempengaruhi pertukaran sosial. Jaringan sosial yang lebih luas dapat memberikan lebih banyak peluang untuk pertukaran sosial yang menguntungkan, sementara hubungan dalam jaringan yang sama sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan harapan yang ada dalam kelompok tersebut.

4. Keadilan dan Ekspektasi

Karen S. Cook menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan pertukaran sosial. Individu tidak hanya mempertimbangkan manfaat dan biaya tetapi juga menilai sejauh mana mereka merasa diperlakukan adil dalam hubungan tersebut. Ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam pertukaran dapat menyebabkan ketidakpuasan dan mempengaruhi kelangsungan hubungan.

6. Ekspektasi dan Negosiasi

Teori ini juga mencakup aspek ekspektasi dan negosiasi dalam hubungan sosial. Individu memiliki ekspektasi tertentu mengenai apa yang mereka harapkan untuk diberikan dan diterima dalam hubungan mereka. Negosiasi dan penyesuaian ekspektasi adalah bagian dari bagaimana hubungan dipertahankan atau disesuaikan seiring waktu.

Teori pertukaran sosial menurut Karen S. Cook berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan dalam hubungan mereka dengan mengevaluasi manfaat

dan biaya. Prinsip dasar dari teori ini adalah bahwa orang cenderung mempertahankan hubungan yang dianggap memberikan manfaat lebih besar daripada biaya. Selain itu, struktur jaringan sosial, keadilan, dan ekspektasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika dan keberlangsungan hubungan sosial.

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain, artinya perilaku sosial ini adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Max Weber, perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial. Seseorang yang berperilaku sosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Mereka akan mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Sedangkan yang berperilaku anti sosial mereka mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya, mereka melawan norma kelompok tersebut. Dalam konteks seperti ini Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, yang berupa

refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

2.7 Teori Pemeliharaan Hubungan (*Relationship Maintenance Theory*)

Teori pemeliharaan hubungan menurut Joseph C. Crown, yang dikenal sebagai teori pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance theory*), fokus pada bagaimana individu mempertahankan hubungan interpersonal mereka dalam jangka panjang. Crown mengemukakan bahwa untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan berkelanjutan, penting untuk memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan hubungan tersebut (Crown Joseph, 2016)

Ada beberapa konsep utama dalam teori ini:

1. Komunikasi : Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam memelihara hubungan. Crown menekankan pentingnya keterbukaan, kejelasan, dan kejujuran dalam berkomunikasi untuk menjaga hubungan tetap harmonis.
2. Komitmen : Tingkat komitmen dalam hubungan mempengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Semakin tinggi komitmen, semakin besar upaya yang akan dilakukan untuk menyelesaikan konflik dan menjaga hubungan tetap kuat.
3. Dukungan Sosial : Memberikan dan menerima dukungan emosional, sosial, dan instrumental juga merupakan bagian penting dari pemeliharaan hubungan. Ini

mencakup berbagi pengalaman, memberikan dorongan, dan membantu satu sama lain dalam berbagai situasi

4. Kompensasi dan Penyesuaian : Dalam hubungan, seringkali terjadi ketidaksepakatan atau konflik. Crown menggarisbawahi pentingnya kemampuan untuk berkompromi dan menyesuaikan harapan serta kebutuhan masing-masing pihak agar hubungan tetap terjaga.
5. Kualitas Interaksi : Interaksi sehari-hari yang positif dan memuaskan berkontribusi pada pemeliharaan hubungan. Crown menekankan bahwa tindakan-tindakan kecil yang mendukung dan menguatkan hubungan, seperti penghargaan dan perhatian, memiliki dampak besar

Teori ini menekankan bahwa pemeliharaan hubungan adalah proses aktif yang melibatkan upaya dari kedua belah pihak untuk menjaga dan memperkuat ikatan yang ada. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat membantu memastikan bahwa hubungan mereka tetap sehat dan memuaskan dalam jangka panjang.

Teori pemeliharaan hubungan menurut Ogolsky berfokus pada bagaimana individu dan pasangan secara aktif bekerja untuk menjaga dan memperkuat hubungan mereka. Konsep utama dalam teori ini meliputi:

1. Strategi Pemeliharaan: Ogolsky mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh individu untuk memelihara hubungan mereka. Ini termasuk tindakan seperti komunikasi terbuka, pemberian dukungan emosional, dan pengelolaan konflik. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengatasi tantangan dalam hubungan dan untuk memperkuat ikatan antara pasangan.

2. Pentingnya Komitmen : Komitmen merupakan komponen kunci dalam teori Ogolsky. Ia menekankan bahwa komitmen yang kuat mendorong individu untuk berinvestasi dalam hubungan mereka dan untuk mengatasi masalah yang muncul. Komitmen ini sering kali didorong oleh kepuasan dalam hubungan dan harapan untuk masa depan bersama.
3. Keseimbangan dalam Hubungan : Ogolsky juga membahas pentingnya keseimbangan antara memberikan dan menerima dalam hubungan. Hubungan yang sehat biasanya ditandai oleh adanya timbal balik yang positif di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan didukung.
4. Peran Emosi : Emosi memainkan peran penting dalam pemeliharaan hubungan. Ogolsky menunjukkan bahwa bagaimana individu mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dapat mempengaruhi kualitas hubungan. Dukungan emosional dan empati adalah aspek penting dalam menjaga hubungan tetap stabil dan memuaskan.
5. Adaptasi dan Penyesuaian : Dalam hubungan, seringkali diperlukan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan kondisi atau kebutuhan. Ogolsky menekankan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dan membuat penyesuaian yang diperlukan dapat memperkuat hubungan dan membantu mengatasi konflik yang mungkin timbul.

Secara keseluruhan, teori pemeliharaan hubungan menurut Brian G. Ogolsky menggarisbawahi pentingnya usaha aktif dalam menjaga kualitas hubungan dan memperkuat ikatan antara pasangan. Melalui penggunaan strategi pemeliharaan yang efektif, pengelolaan emosi, dan komitmen yang kuat, individu dapat

membantu memastikan hubungan mereka tetap sehat dan berkembang.

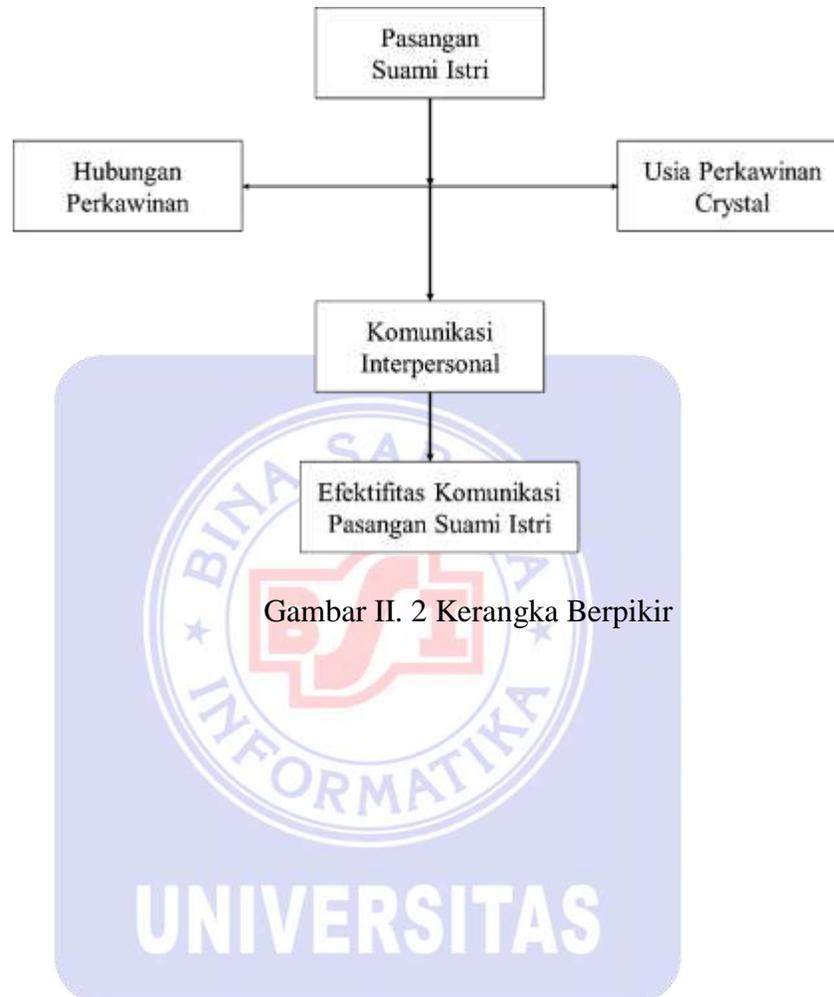
Kesimpulan dari teori pemeliharaan hubungan menurut Brian G. Ogolsky dan Joseph C. Crown adalah Kedua teori menekankan bahwa komitmen adalah fondasi penting dalam pemeliharaan hubungan. Komitmen yang kuat memotivasi individu untuk berinvestasi dalam hubungan dan menghadapi tantangan bersama. Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam kedua teori. Keterbukaan, kejelasan, dan kejujuran dalam komunikasi membantu menjaga hubungan tetap sehat dan mengatasi masalah yang muncul. Dukungan emosional dan sosial sangat penting dalam kedua teori. Memberikan dan menerima dukungan, empati, serta perhatian berkontribusi pada kualitas dan keberlanjutan hubungan. Kedua teori menyoroti pentingnya keseimbangan dalam hubungan, termasuk timbal balik antara memberi dan menerima. Kemampuan untuk beradaptasi dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menghadapi perubahan atau konflik juga sangat penting.

2.8 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono (2019), Untuk menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi, model konseptual disebut “kerangka berpikir”. Kerangka berpikir penelitian adalah dasar pemikiran penelitian dan terdiri dari fakta-fakta, observasi, dan penelitian literatur. (Zahra Syahputri dkk., 2023)

Dalam penelitian, kerangka berpikir difokuskan pada pasangan suami istri dengan umur perkawinan crystal atau dalam usia perkawinan 15 tahun pada hubungan perkawinan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin diantara pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan

perkawinan khususnya dalam usia perkawinan crystal.



Gambar II. 2 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang yang mendalam dan kompleks. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menangkap makna, nilai, dan konteks pengalaman manusia serta memahami bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi tindakan dan interaksi manusia.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan teori, bukan mengujinya. Oleh karena itu, secara epistemologis paradigma kualitatif masih mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, namun tidak menggunakan teori-teori yang ada sebagai landasan pengujian.

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena komunikasi diantara pasangan suami istri dengan mengonstruksi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada usia perkawinan crystal. Menurut Mulyana (2003), Paradigma adalah cara memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini berakar kuat pada proses sosialisasi para pendukung dan praktisinya. Paradigma memberikan pedoman tentang apa yang penting, valid, dan rasional. Selain itu, paradigma juga bersifat preskriptif karena memberikan instruksi kepada praktisi untuk bertindak tanpa mempertimbangkan aspek eksistensial atau epistemologis yang mendalam. (Umanailo, 2019)

Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk lebih memahami kasus-

kasus yang terjadi dalam hubungan perkawinan pasangan suami istri sehingga peneliti dapat lebih memahami keadaan sesungguhnya yang terjadi. Menurut Sugiarto (2017), studi kasus adalah jenis penelitian tentang individu, kelompok, lembaga, dan lain-lain pada suatu waktu tertentu, atau jenis penelitian kualitatif yang mendalam. (Yulianti, 2021)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga daerah di wilayah Bekasi Timur, dimana ada beberapa pasangan yang usia pernikahannya memasuki usia pernikahan crystal.

3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan selama sekitar satu bulan, dimulai dari Hari Jum'at tanggal 7 Juni hingga tanggal 11 Juni 2024.

Tabel III. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian Tahun 2024			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Observasi Awal	✓			
2	Penyusunan Skripsi	✓	✓		
3	Bimbingan Proposal Skripsi	✓	✓		
4	Perbaikan Proposal Skripsi			✓	
5	Pelaksanaan Penelitian			✓	
6	Analisis Data			✓	
7	Penulisan Laporan			✓	
8	Konsultasi Skripsi			✓	
9	Ujian Sidang Skripsi				✓

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah topik yang menjadi fokus perhatian atau tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diminta untuk

memberikan informasi atau pendapat mengenai fakta atau pendapat.

Menurut Sugiyono 2019, Analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, mengintegrasikannya, menyusun pola, memilih informasi penting untuk diselidiki, dan membuatnya mudah bagi diri sendiri dan orang lain untuk memahaminya dan melibatkan penarikan kesimpulan. (Permana, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah keluarga yang berstatus suami-istri, dan subjeknya adalah pasangan suami istri.

3.4 Definisi Konseptual

1. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih atau kelompok kecil dengan ekspresi makna yang berbeda dalam kegiatan komunikatif. DeVito menjelaskan, terdapat lima aspek yang menjadi indikasi tercapainya efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu: (Anggraini dkk., 2022)

- a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan setidaknya memiliki dua interaksi dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka dengan orang yang berinteraksi dengan kita dan mengutarakan pendapat, pemikiran dan gagasan agar komunikasi menjadi lebih mudah. Kedua, berikan jawaban jujur kepada orang lain atas apa semua hal yang perlu dikatakan

b. Empati (*emphaty*)

Empati ialah kecakapan seseorang untuk mendudukan dirinya pada kontribusi atau kedudukan orang lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah sikap yang menekan sikap mencegah dalam komunikasi ,yang dapat di sebabkan oleh faktor pribadi seperti rasa takut, cemas, dan lain-lain. Dan dapat menyebabkan komunikasi interpersonal gagal.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif mengacu pada dua aspek. Pertama, komunikasi interpersonal hanya tumbuh subur ketika Anda memiliki citra diri yang positif. Kedua, Anda memiliki perasaan terhadap orang lain dan situasi komunikasi yang berbeda.

e. Kesamaan (*equality*)

Ada dua hal yang berkaitan dengan kesamaan komunikasi interpersonal, pertama kesamaan antar media dalam hal pengalaman. Kedua, kesamaan dalam media.

2. Hubungan Perkawinan adalah ikatan legal dan emosional antara dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama sebagai pasangan. Perkawinan biasanya diakui secara sosial dan hukum, dan sering kali melibatkan perjanjian untuk berbagi tanggung jawab, dukungan emosional, serta sumber daya fisik dan finansial. Berikut adalah beberapa aspek penting dari hubungan perkawinan:

a. Aspek Hukum

Perkawinan diakui secara resmi oleh hukum, yang memberikan hak dan kewajiban tertentu kepada pasangan. Ini bisa mencakup hak atas warisan, tanggungan asuransi, keputusan medis, dan kewajiban finansial seperti pembagian harta jika terjadi perceraian.

b. Komitmen Emosional

Pasangan yang menikah biasanya memiliki ikatan emosional yang mendalam dan komitmen untuk saling mendukung secara emosional. Ini termasuk kasih sayang, cinta, pengertian, dan empati yang membangun fondasi hubungan.

c. Kerjasama dan Pembagian Tugas

Dalam hubungan perkawinan, pasangan sering kali berbagi tanggung jawab rumah tangga, pengasuhan anak, dan tugas-tugas lainnya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bersama. Pembagian tugas ini dapat bervariasi tergantung pada kesepakatan bersama dan situasi masing-masing pasangan.

d. Dukungan Sosial

Pasangan yang menikah sering kali mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Pernikahan diakui secara sosial sebagai institusi penting yang membangun fondasi bagi unit keluarga dan komunitas yang lebih luas.

e. Stabilitas Ekonomi

Perkawinan dapat memberikan stabilitas ekonomi melalui penggabungan sumber daya dan kerjasama finansial. Pasangan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan finansial, seperti membeli rumah, menabung untuk masa depan, dan mengelola pengeluaran sehari-hari.

f. Pengasuhan Anak

Bagi pasangan yang memilih untuk memiliki anak, pernikahan menyediakan kerangka kerja untuk pengasuhan bersama. Orang tua bekerja sama untuk membesarkan, mendidik, dan mendukung anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang.

3.5 Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Pemilihan Informan

Adapun informan dalam penelitian ini adalah: Tiga orang dari pasangan yang sudah memasuki usia pernikahan *crystal*.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses bertanya dan menjawab pertanyaan untuk kepentingan penelitian secara langsung dengan informan atau narasumber, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan. Untuk mengetahui lebih lanjut tanggapan narasumber mengenai Komunikasi interpersonal dalam mempertahankan hubungan perkawinan (studi kasus hubungan perkawinan pada usia pernikahan *crystal*) dilakukan wawancara. Dengan informan dalam penelitian ini adalah (Bapak Putra, Ibu Suriyah & Bapak Naufal dan Ibu Ria) dengan status pasangan suami istri pada usia perkawinan *crystal*.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pemilihan informan di atas, adapun teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), Ketika peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan masalah yang memerlukan penyelidikan atau ketika mereka ingin mendapatkan informasi lebih rinci dari responden, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan. (Permana, 2022) Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara secara bebas tanpa menggunakan pedoman pengumpulan data yang sistematis.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang sangat penting karena memungkinkan kita memahami secara akurat keadaan atau perilaku yang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi secara langsung dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks penelitian.

Tujuan utama observasi dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan terpercaya tentang fenomena yang diteliti. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara objektif, tanpa bergantung pada jawaban responden atau interpretasi subjektif.

Melalui observasi, peneliti juga dapat mengamati interaksi sosial, perilaku, aktivitas atau situasi secara *realtime*. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak diungkapkan oleh responden dalam wawancara atau kuesioner. Pengamatan dapat memberikan wawasan berharga ke dalam konteks dan karakteristik lingkungan atau kelompok yang sedang dipelajari. ini penulis meneliti Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Kasus Hubungan Pernikahan Pada Usia Pernikahan *Crystal*) dengan tempat yang sudah di sediakan.

3. Dokumentasi

Lund mengatakan bahwa dokumentasi adalah proses pembuatan dokumen dan memerlukan tenaga manusia, media produksi, penggunaan teknologi, dan dokumen yang dibuat selama proses tersebut. (Ayumsari, 2022)

3.6 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.6.1 Metode Pengolahan Data

Metode Pengolahan data ialah pengolahan data yang dilakukan setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan penelitian dimulai dari observasi, wawancara hingga tahap dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif .

Analisis kualitatif adalah menafsirkan data yang ditemukan dan menggunakan logika serta pemikiran sistematis untuk menarik kesimpulan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan. Ini dilakukan terus menerus sepanjang penelitian untuk memastikan keselarasan dengan konsep dan pertanyaan penelitian. Reduksi data melibatkan pemilihan informasi yang relevan, mengidentifikasi pola, dan mengelompokkan data ke dalam konsep, kategori, atau tema yang relevan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan Nvivo 12 plus melalui koding data.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam analisis kualitatif dilakukan melalui teks naratif dan matriks. Teks naratif menyusun informasi dari wawancara, observasi, atau

catatan lapangan menjadi cerita yang menjelaskan temuan penelitian. Matriks mengatur data dalam tabel atau kisi untuk memudahkan perbandingan dan identifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimulai sejak awal pengumpulan data. Peneliti mencari makna, mencatat pola berdasarkan teori, dan mendeskripsikan fenomena serta keterkaitannya. Kesimpulan awal mungkin samar, tetapi akan menjadi lebih jelas seiring bertambahnya informasi. Proses ini memerlukan analisis mendalam, penggunaan teori relevan, dan pemahaman konteks yang luas untuk menghubungkan data dan menemukan pola atau tema.

3.6.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan dan wawancara, untuk membuat data lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesisnya, mengembangkan pola, memilih informasi penting dan relevan, dan menarik kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. (Hardani et al., 2020)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Penelitian ini diplikasikan dalam empat hal yaitu;

1. Credibility atau Tingkat Kepercayaan

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan diantaranya :

- a. Memperpanjang waktu penelitian.
- b. Melakukan observasi secara detail yang terus menerus.
- c. Triangulasi atau dapat disebut pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- d. Mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat.
- e. Kajian kasus negative dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembanding.
- f. Membandingkannya dengan hasil penelitian lain.
- g. Melakukan pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian.

2. Transferability atau Keteralihan

Transferability atau keteralihan dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain.

3. Dependability atau Kebergantungan

Definisi dari dependability atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep - konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

4. Confirmability atau Kepastian

Konfirmability atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan

kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan beberapa orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Wilayah Bekasi Timur

Kecamatan Bekasi Timur Dalam Angka Tahun 2023 merupakan seri publikasi tahunan BPS Kota Bekasi yang menyajikan beragam jenis data yang bersumber dari BPS, Kecamatan, Kelurahan dan Instansi lain. Publikasi ini memuat gambaran umum tentang keadaan geografi dan iklim, pemerintahan, serta perkembangan kondisi sosial demografi dan perekonomian di Kecamatan Bekasi Timur. Publikasi Kecamatan Bekasi Timur Dalam Angka merupakan salah satu data penting yang dapat dijadikan sebagai indikator pengambilan kebijakan pembangunan daerah, tentunya dengan data-data yang akurat dan benar.



Gambar IV. 1 Lokasi Bekasi Timur

4.2 Hasil Penelitian

Isi dalam bab empat tentang paparan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan perkawinan" (studi kasus hubungan perkawinan di era pernikahan crystal). Penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam menjaga hubungan selama menikah. Pola komunikasi interpersonal pasangan usia pernikahan crystal dalam mempertahankan hubungan perkawinan dan Efektivitas komunikasi dalam mempertahankan hubungan perkawinan. Sumber data untuk penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada pasangan suami istri.

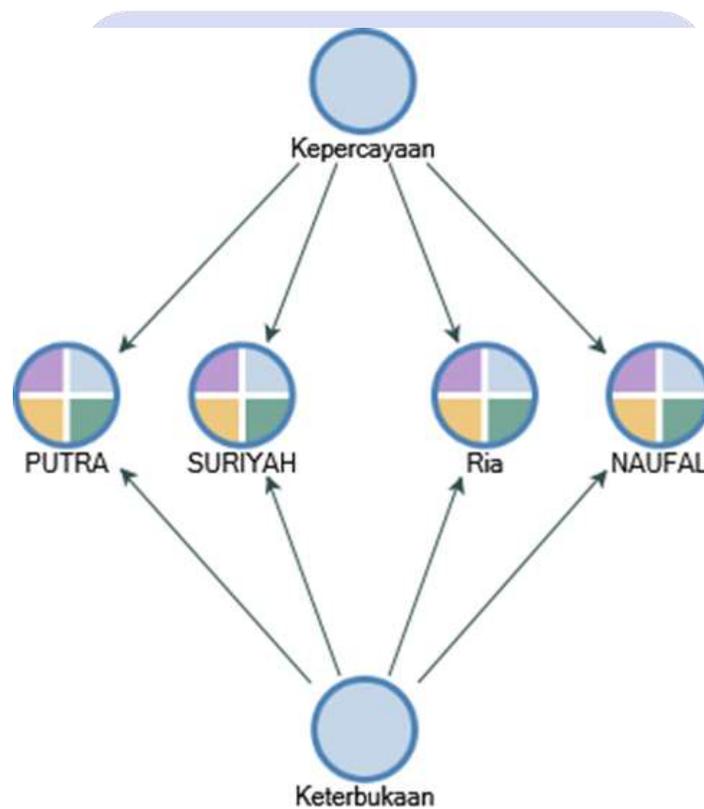
4.3 Pembahasan

4.3.1 Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui berbagai media, dengan tujuan utama agar kedua belah pihak dapat saling memahami satu sama lain serta mengubah perilaku dan pandangan mereka sesuai dengan kebutuhan komunikasi tersebut. Dalam konteks komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri, terutama dalam usaha mereka untuk mempertahankan hubungan perkawinan yang telah mencapai usia pernikahan kristal 15 tahun, berdasarkan wawancara dengan Naufal, Putra, Suriyah dan Ria terdapat dua elemen kunci yang memainkan peranan penting.

Elemen pertama adalah kepercayaan, yang mencakup saling percaya dan rasa

aman dalam hubungan, serta kejelasan dan konsistensi dalam tindakan dan kata-kata. Elemen kedua adalah keterbukaan, yang melibatkan kemampuan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan harapan secara jujur dan terbuka, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan pasangan tanpa prasangka. Kedua aspek ini, yaitu kepercayaan dan keterbukaan, saling terkait dan merupakan fondasi yang esensial dalam mempertahankan keharmonisan dan kekuatan hubungan pernikahan dalam jangka panjang.



Sumber: (Data Primer Setelah Diolah, 2024)

Gambar IV. 2 Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan

Menurut Naufal, Putra, Suriyah dan Ria, kepercayaan dan keterbukaan dianggap sebagai dua elemen yang sangat penting dan mendasar bagi pasangan suami istri dalam usaha mereka untuk mempertahankan dan

memperkuat hubungan pernikahan mereka. Kepercayaan mencakup aspek-aspek seperti rasa saling menghargai, integritas, dan komitmen yang konsisten, di mana masing-masing pasangan merasa aman dan yakin bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain tanpa keraguan.

Sementara itu, keterbukaan melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur dan transparan, berbagi perasaan, keinginan, dan kekhawatiran secara terbuka, serta mendengarkan dan memahami perspektif pasangan dengan empati dan tanpa penilaian. Kedua elemen ini berperan krusial dalam membangun dan menjaga keharmonisan dalam hubungan pernikahan, memungkinkan pasangan untuk mengatasi tantangan bersama, memperkuat ikatan emosional, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

a. Keterbukaan

Berbagai macam pesan verbal dan nonverbal dipengaruhi oleh keterbukaan, yang merupakan sikap yang bertujuan untuk menerima masukan orang lain dan menggunakannya untuk menyampaikan informasi penting kepada mereka. Keterbukaan pada pernikahan mengacu pada komunikasi yang jujur setiap saat ketika masalah pribadi muncul, dan mengacu pada aspek komitmen dan pemikiran pasangan yang telah memasuki usia *crystal* pernikahan. Berdasarkan indikator-indikator di atas, peneliti melakukan tanya jawab dengan seorang informan yaitu Suami dari pasangan yang menjadi subjek penelitian, yang menyampaikan bahwa:

"Harus ada keterbukaan dan kepercayaan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga agar tidak ada

yang tersembunyi satu sama lain. Artinya membicarakan masalah apa pun secara terbuka tanpa menyembunyikan apapun untuk menghindari kesalahpahaman.” (wawancara Bapak Putra pada jum’at 7 juni 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan yang diteliti:

“Menurutku keterbukaan dan kejujuran itu penting, karena jika ada sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah keluarga atau dalam suatu hubungan, tidak semuanya akan baik-baik saja. Karena setiap kali ada sesuatu yang disembunyikan, Anda akhirnya berbohong, dan itu bukan hal yang baik dalam suatu hubungan.” (wawancara Ibu Suriyah pada jum’at 7 juni 2024).

Selanjutnya, disajikan hasil wawancara dengan suami dari pasangan suami istri yang menjadi subjek penelitian.:

“Jika ada masalah, saya akan berkomunikasi secara sopan dan jujur dengan pasangan saya untuk menghindari kesalahpahaman.” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“Keterbukaan dan kejujuran sangat penting bagi kami. Saya percaya bahwa tanpa kejujuran, hubungan tidak akan bertahan lama. Kami selalu berusaha jujur dalam hal-hal kecil maupun besar, dan saya pikir itu yang membuat hubungan kami tetap kuat”. (Wawancara dengan Ibu Ria pada Jum’at 30 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas mengenai indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa komunikasi yang terbaik hendaknya diterapkan pada setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. Artinya, selesaikan masalah dengan baik, bicaralah jujur dan jangan sembunyikan apa pun. Untuk menghindari kesalahpahaman, sebagai pasangan sebaiknya menerima dengan wajar apa yang dikatakan pasangan. Hal yang disebutkan di atas sejalan

dengan pengamatan peneliti terhadap teori perilaku komunikasi interpersonal mengenai keterbukaan.

b. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh adanya perilaku kooperatif, yaitu setiap individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dialog berlangsung secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan suami dari seorang istri yang berada dalam masa pernikahan Crystal, dan mengungkapkan.:

“Sebagai suami saya selalu mendukung apapun yang dilakukan istri saya selagi itu baik, pasti akan saya akan support”.(Wawancara dengan Bapak Putra pada 7 Juni 2024).

Selanjutnya istri dari pasangan pada usia pernikahan crystal menjawab:

“Saya juga sebagai istri selalu membantu mengingatkan suami saya, dan saya juga harus membantu dan mendukungnya dalam apapun yang suami saya lakukan.” (wawancara dengan ibu Suriyah pada 7 Juni 2024).

Kemudian peneliti mewawancarai suami dari pasangan suami istri yang akan diteliti:

“Kalau saya sikap saling mendukung ini sangat penting, karena dukungan dari pasangan dapat membantu kita mencapai potensi terbaik. Baik dalam karir, hobi atau apapun itu karna memiliki pasangan yang bisa mendukung kita dapat memberikan motivasi dan juga dorongan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“sikap mendukung dalam rumah tangga sangat penting. Sikap saling mendukung antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan kuat. Dengan

adanya dukungan, pasangan dapat saling membantu menghadapi berbagai tantangan, meningkatkan rasa saling percaya, dan memperkuat ikatan emosional di antara mereka.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara informan diatas mengenai indikator sikap kooperatif, dalam keluarga sikap saling mendukung merupakan salah satu faktor penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, bahagia dan langgeng. Dukungan ini tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga membantu masing-masing individu berkembang dan mencapai kebahagiaan pribadi serta bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang disebutkan di atas mengenai indikator sikap mendukung, hendaknya perilaku pasangan mencakup kejujuran dalam segala hal yang hadir, agar tidak terjadi bias negatif sepihak terhadap pasangan.

c. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif tercermin dalam tindakan dan perilaku. Sikap ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti: 1) Menghargai orang lain. 2) Berpikir positif tentang orang lain. 3) Tidak terlalu curiga. 4) Mengakui pentingnya keberadaan orang lain. 5) Memberikan pujian dan penghargaan. 6) Berkomitmen untuk menjalin kerjasama. Sikap positif juga ditunjukkan melalui perilaku dan pemikiran yang baik terhadap pasangan suami istri, Sikap positif bisa diwujudkan melalui berbagai sifat baik.

Berdasarkan indikator di atas, peneliti mewawancarai suami dari pasangan tersebut dan berkata:

“Selama menjalani hubungan rumah tangga dengan

istri, saya selalu berusaha untuk berpikir positif demi kebaikan kami bersama. Meskipun ada kalanya saya kesulitan mengendalikan diri dan berpikir negatif tentang istri” (wawancara dengan Bapak Putra pada Jum’at 7 Juni 2024).

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Sikap positif dalam hubungan pernikahan melibatkan berbagai tindakan dan pola pikir yang bisa memperkuat ikatan antara suami dan istri itu penting contoh saja saya dan suami saya selalu berkompromi dalam situasi dimana ada perbedaan pendapat atau keinginan. Selalu mengutamakan solusi yang memuaskan kedua belah pihak” (wawancara dengan Ibu Suriyah pada Jum’at 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut yang menjawab:

“Jujur kalau saya menghargai dan mengapresiasi pasangan salah satu upaya dan kontribusi dalam suatu hubungan. Selalu pujian atau apresiasi atas hal-hal besar maupun kecil yang dilakukan oleh pasangan saya” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“Menurut saya sih, sikap positif dalam rumah tangga sangat penting. Sikap positif membantu menciptakan suasana harmonis dan mendukung di antara anggota keluarga. Dengan sikap yang positif, komunikasi menjadi lebih baik, konflik dapat diselesaikan dengan lebih efektif, dan kebahagiaan dalam rumah tangga lebih mudah dicapai. Sikap positif juga membantu memperkuat hubungan antara pasangan dan anak-anak, sehingga keluarga menjadi lebih kuat dan bersatu.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

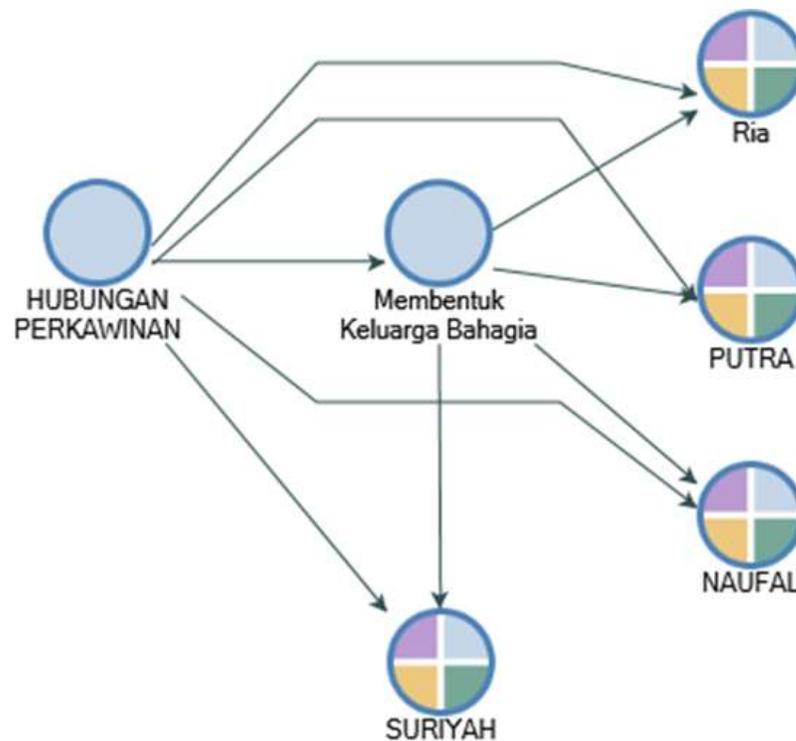
Seluruh indikator di atas membawa pada kesimpulan bahwa sikap laki-laki dan perempuan berperan penting dalam membangun keharmonisan, kepercayaan, dan saling mendukung. Sikap positif membantu memperkuat komunikasi, mengurangi konflik, meningkatkan kedekatan emosional, serta membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan kebahagiaan bersama. Dengan

menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain, pasangan dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menikmati hubungan yang lebih bahagia dan harmonis.

4.3.2 Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan

Hubungan perkawinan adalah sebuah komitmen jangka panjang yang melibatkan dua individu yang berusaha untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan, dengan tujuan membangun dan memelihara sebuah unit keluarga yang harmonis dan stabil. Dalam usaha untuk mempertahankan hubungan perkawinan dan memastikan kelangsungan serta kebahagiaan dalam pernikahan, pasangan suami istri perlu memperhatikan berbagai aspek penting yang dapat mempengaruhi keutuhan hubungan mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan emosional.

Selain itu, pasangan juga perlu mengelola harapan, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan bersama. Secara umum, tujuan utama dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, di mana kedua belah pihak merasa saling dihargai, dicintai, dan didukung dalam perjalanan hidup mereka bersama. Dengan memperhatikan dan mengelola aspek-aspek ini secara baik, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan bersama, serta menciptakan kenangan positif yang memperkuat ikatan mereka dalam jangka panjang.



Sumber : (Data Primer Setelah Diolah, 2024)
Gambar IV. 3 Hubungan Perkawinan

Berikut uraian pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut:

a. Aspek Hukum

Aspek hukum dalam mempertahankan hubungan perkawinan sangat penting karena memberikan kerangka yang jelas dan perlindungan bagi pasangan suami istri. Pertama, undang-undang perkawinan di banyak negara mengatur hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Ini termasuk hak atas harta bersama, tanggung jawab finansial, dan kewajiban untuk mendukung satu sama lain secara emosional dan material.

Misalnya, undang-undang dapat menetapkan bahwa pasangan memiliki hak yang sama atas properti yang didapat selama pernikahan, dan masing-masing

pasangan memiliki kewajiban untuk menyediakan nafkah bagi anak-anak mereka. Selain itu, undang-undang juga mengatur pembagian harta jika terjadi perceraian, yang membantu menghindari perselisihan dan memberikan kepastian hukum. Dengan adanya peraturan ini, pasangan diharapkan dapat menjalankan perannya masing-masing dengan lebih jelas dan mengurangi potensi konflik yang dapat merusak hubungan perkawinan.

Selain hak dan kewajiban, aspek hukum juga mencakup perlindungan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan layanan dukungan bagi korban. Undang-undang di banyak negara memberikan perlindungan hukum bagi korban kekerasan dalam rumah tangga melalui perintah perlindungan dan sanksi bagi pelaku kekerasan. Selain itu, banyak yurisdiksi menyediakan layanan dukungan seperti konseling, tempat penampungan, dan bantuan hukum untuk membantu korban.

Mediasi dan konseling pernikahan juga diatur dalam beberapa undang-undang sebagai upaya penyelesaian konflik secara damai sebelum pasangan memutuskan untuk bercerai. Mediasi dapat membantu pasangan mencapai kesepakatan yang adil mengenai isu-isu seperti hak asuh anak dan pembagian harta tanpa harus melalui proses pengadilan yang panjang dan mahal. Dengan adanya dukungan hukum dan layanan ini, pasangan diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pernikahan mereka dan menemukan solusi yang dapat memperkuat hubungan mereka.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut dan berkata:

“Menurut saya Keberhasilan atau kegagalan perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesamaan antara pasangan, komunikasi yang baik, dan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan. Kesamaan biasanya menghasilkan hubungan yang lebih harmonis, sedangkan perbedaan yang terlalu besar dapat menyebabkan konflik. Agama juga memiliki pengaruh signifikan dalam perkawinan, karena filosofi, perspektif, dan tindakan sehari-hari seseorang dipengaruhi oleh agama. (wawancara dengan Bapak Putra Pada 7 Juni 2024)

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam sebuah perkawinan. Yang Pertama dan yang paling utama biasanya adalah komunikasi yang efektif. Pasangan suami istri harus mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka. Tanpa komunikasi yang baik, kesalahpahaman dan konflik cenderung akan meningkat, yang bisa merusak hubungan.”(wawancara dengan Ibu Suriyah Pada 7 Juni 2024)

Berdasarkan hasil indikator diatas bahwa kedua wawancara tersebut menggaris bawahi pentingnya komunikasi yang baik dan kesamaan antara pasangan sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan perkawinan. Selain itu, penyesuaian diri juga diidentifikasi sebagai elemen penting yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan suami istri.

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut yang menjawab:

“Saya percaya bahwa ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah perkawinan. Pertama adalah komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan. Kedua, kepercayaan. Tanpa kepercayaan, hubungan tidak akan bertahan lama. Penting untuk selalu jujur dan setia satu sama lain. Ketiga, komitmen.

Komitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka sangat krusial. Pasangan harus siap untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul. Selain itu, kehidupan seksual yang sehat juga memainkan peran penting dalam menjaga keintiman dan kebahagiaan dalam pernikahan." (wawancara dengan Bapak Naufal pada 11 Juni 2024)

“Menurut saya Kunci keberhasilan rumah tangga kami adalah saling menghargai satu sama lain dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan bersama. Selain itu, kejujuran dan komunikasi yang baik selalu menjadi prioritas kami.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa kombinasi dari komunikasi yang baik, kepercayaan, komitmen, saling menghormati, dukungan emosional, pengelolaan keuangan yang baik, dan waktu berkualitas bersama adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah perkawinan.

a. Kerjasama dan Pembagian Tugas

Kerjasama dan pembagian tugas dalam hubungan perkawinan adalah aspek penting yang dapat menentukan keharmonisan dan kelangsungan sebuah pernikahan. Kerjasama melibatkan upaya bersama antara suami dan istri untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pasangan harus berkomunikasi dengan baik, mendengarkan satu sama lain, dan memberikan dukungan emosional dan praktis. Melalui kerjasama, pasangan dapat membangun rasa saling menghormati dan saling percaya, yang merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan harmonis. Kerjasama juga memungkinkan pasangan untuk berbagi beban tanggung jawab, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa terbebani atau

tidak dihargai.

Pembagian tugas yang adil dan jelas adalah bagian integral dari kerjasama dalam pernikahan. Tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawab lainnya harus dibagi secara seimbang berdasarkan kemampuan, waktu, dan kesepakatan bersama. Misalnya, salah satu pasangan mungkin lebih bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga seperti memasak dan membersihkan, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada tugas-tugas luar rumah seperti perawatan kebun atau perbaikan. Pembagian tugas yang adil membantu mencegah timbulnya konflik dan ketegangan akibat perasaan tidak adil atau terbebani.

Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan teratur memungkinkan pasangan untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik, memberikan ruang bagi keduanya untuk beristirahat dan menikmati waktu berkualitas bersama. Dengan demikian, kerjasama dan pembagian tugas yang efektif tidak hanya membantu mengelola kehidupan sehari-hari dengan lebih lancar, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan pasangan.

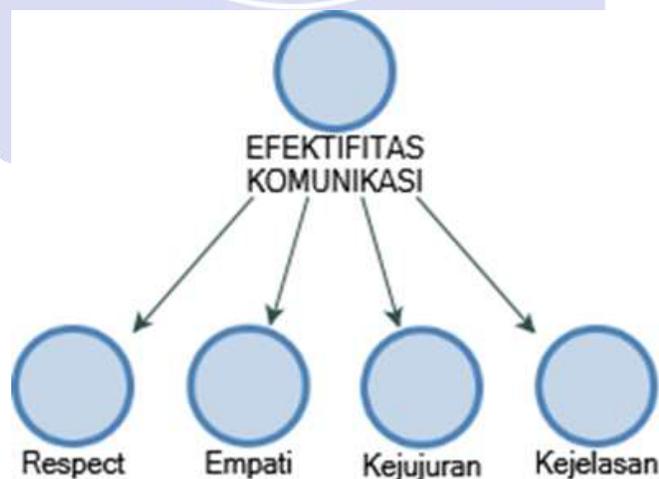
Berdasarkan indikator tersebut peneliti kemudian mewawancarai suami dari pasangan suami istri ini mengatakan:

“Ya, saya merasa bahwa pembagian tugas sangat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga kami. Dengan adanya pembagian tugas yang adil dan jelas, kami berdua merasa lebih dihargai dan tidak ada yang merasa terbebani. Misalnya, saya bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan di luar rumah seperti perbaikan dan pemeliharaan, sementara istri saya mengurus sebagian besar tugas rumah tangga seperti memasak dan membersihkan. Dengan cara ini, kami bisa saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ini juga mengurangi potensi konflik karena masing-masing tahu apa yang diharapkan dari mereka.” (Wawancara

dengan Bapak Putra pada 7 Juni 2024)

4.3.3 Efektivitas Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan

Efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik suatu organisasi mencapai proses kerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan tujuan penelitian pertama dan kedua, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi dalam mempertahankan hubungan perkawinan meliputi Kejelasan, Empati, Kejujuran dan Respect. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin menjadi efektif karena setiap pasangan mampu memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan satu sama lain, berkomunikasi secara terbuka dan jujur, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian masalah secara konstruktif, memperkuat ikatan emosional, dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan perkawinan.



Sumber : (Data Primer Setelah Diolah, 2024)
Gambar IV. 4 Gambar Efektivitas Komunikasi

a. Kejelasan

Kejelasan merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk menerima masukan dari orang lain guna menyampaikan informasi penting kepada mereka. Keterbukaan mempengaruhi berbagai macam pesan verbal dan nonverbal. Keterbukaan pernikahan mengacu pada komunikasi yang jujur setiap saat ketika masalah pribadi muncul, dan mengacu pada aspek komitmen dan pemikiran pasangan yang telah memasuki usia crystal pernikahan. Berdasarkan indikator di atas, peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut dan berkata :

“ Harus ada keterbukaan dan kepercayaan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga agar tidak ada yang tersembunyi satu sama lain. Artinya membicarakan masalah apa pun secara terbuka tanpa menyembunyikan apa pun untuk menghindari kesalahpahaman.” (wawancara Bapak Putra pada jum’at 7 juni 2024).

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Saya pikir keterbukaan dan kejujuran itu penting karena dalam keluarga atau hubungan apa pun, jika ada sesuatu yang disembunyikan, semuanya tidak akan baik-baik saja. Ada kebohongan, dan itu tidak baik dalam suatu hubungan.” (wawancara Ibu Suriyah pada jum’at 7 juni 2024).

Mengacu pada hasil temuan dari wawancara dengan informan tersebut mengenai indeks keterbukaan, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam kehidupan berkeluarga, komunikasi yang diterapkan adalah berbicara secara terbuka tentang segala permasalahan dan saling percaya. Perilaku komunikasi terbuka merupakan respons seseorang terhadap suatu stimulus berupa perilaku yang tulus atau terbuka, dimana seorang pria dan seorang wanita harus saling menerima dan mempercayai apa yang dikatakan pasangannya ketika ada masalah.

Selanjutnya hasil wawancara berikutnya dengan suami dari pasangan suami istri:

“Kalau saya pribadi kalau ada masalah itu di ceritakan baik- baik dan jujur ke pasangan agar tidak terjadi kesalahpahaman kepada pasangan sendiri” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“ Keterbukaan dan kejujuran sangat penting bagi kami. Saya percaya bahwa tanpa kejujuran, hubungan tidak akan bertahan lama. Kami selalu berusaha jujur dalam hal-hal kecil maupun besar, dan saya pikir itu yang membuat hubungan kami tetap kuat.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas mengenai indikator toleransi dapat dipahami bahwa komunikasi yang terbaik hendaknya diterapkan pada setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. Artinya, selesaikan masalah dengan baik, bicaralah jujur dan jangan sembunyikan apa pun. Untuk menghindari kesalahpahaman, sebagai pasangan sebaiknya Anda menerima dengan wajar apa yang dikatakan pasangan. Hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan yang diatas juga sesuai dengan pengamatan peneliti pada teori perilaku komunikasi interpersonal keterbukaan.

b. Empati

Empati merupakan sebuah kemampuan seseorang agar dapat memahami emosi serta pengalaman individu lainnya. Potensi dalam menempatkan diri pada posisi orang lain dan mencoba menyesuaikan diri dengan perasaannya. Kemampuan pria dan wanita memahami emosi pasangannya dengan menciptakan interaksi di mana salah satu pihak memahami sudut pandang pasangannya. Berdasarkan indikator di atas, peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut dan berkata:

“Saling mengerti secara terbuka tentang apa yang disukai dan tidak disukai oleh istri biar rumah tangga baik terus” (wawancara dengan Bapak Putra pada jum’at 7 Juni 2024).

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Apapun kondisi dirumah saya selalu berusaha memahami mengerti apa yang terjadi di dalam rumah tangga, karena dengan usia pernikahan kami yang sudah 16 tahun bukan hal mudah juga tapi kami tetap terus belajar”. (wawancara dengan Ibu Suriyah pada jum’at 7 Juni 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut yang menjawab:

“Kalau saya pribadi saling menghargai pasangan itu penting, agar hidup rukun tanpa ada masalah ataupun mempunyai prasangka buruk terhadap pasangan.” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“Kami menjaga komunikasi tetap terbuka dengan selalu menyisihkan waktu untuk berbicara, bahkan ketika kami sibuk. Kami juga menetapkan aturan untuk selalu jujur satu sama lain, meskipun terkadang hal tersebut tidak mudah.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas mengenai indeks empati, agar komunikasi dalam keluarga selalu harmonis, perlu bagi pasangan untuk memahami apa yang tidak disukai pasangannya dari perilakunya dan memahami kondisi pasangannya sesuatu. Kemudian, kesimpulan umum berkaitan dengan indeks empati yaitu ketika timbul perbedaan pendapat, mereka disikapi dengan perilaku pengertian dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik kembali pada kebaikan dan keharmonisan diri. Agar komunikasi antara suami dan

istri terus meningkat, hendaknya perilaku pasangan saling memahami dan memahami agar tidak terjadi ketidaksukaan pada pasangan.

c. Sikap Mendukung

Sikap atau perilaku kooperatif (mendukung) artinya setiap pihak yang berkomunikasi mempunyai kewajiban untuk mendukung terlaksananya dialog yang terbuka merupakan syarat adanya hubungan interpersonal yang baik. Berdasarkan indikator di atas, peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut dan berkata:

“Sebagai seorang suami, saya selalu mendukung istri saya dalam tindakannya. Saya akan mendukung apa pun yang baik.” (Wawancara dengan Bapak Putra pada 7 Juni 2024).

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Saya juga sebagai istri selalu membantu mengingatkan suami saya, dan saya juga harus membantu dan mendukungnya dalam apapun yang suami saya lakukan.” (wawancara dengan ibu Suriyah pada 7 Juni 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut yang menjawab:

“Kalau saya sikap saling mendukung ini sangat penting, karena dukungan dari pasangan dapat membantu kita mencapai potensi terbaik. Baik dalam karir, hobi atau apapun itu karna memiliki pasangan yang bisa mendukung kita dapat memberikan motivasi dan juga dorongan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“Sikap mendukung dalam hubungan berarti selalu ada untuk pasangan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Ini melibatkan mendengarkan dengan empati, memberikan dorongan ketika pasangan menghadapi tantangan, dan menunjukkan apresiasi atas usaha dan pencapaiannya. Dukungan juga berarti saling mempercayai dan menghormati keputusan masing-masing, serta bekerjasama dalam mencari solusi ketika ada masalah. Dengan bersikap mendukung, pasangan merasa dihargai dan dicintai, yang memperkuat ikatan emosional dalam hubungan.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator sikap mendukung dapat dipahami bahwa dalam rumah tangga sikap saling mendukung adalah salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan tahan lama. Dukungan ini tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga membantu masing-masing individu berkembang dan mencapai kebahagiaan pribadi serta bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang disebutkan di atas mengenai indikator sikap kooperatif, hendaknya perilaku pasangan mencakup kejujuran dalam segala hal yang hadir, agar tidak terjadi bias negatif sepihak terhadap pasangan.

d. Sikap Positif (*positivenss*)

Sikap positif tercermin dalam tindakan dan perilaku. Sikap ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti: 1) Menghargai orang lain. 2) Berpikir positif tentang orang lain. 3) Tidak terlalu curiga. 4) Mengakui pentingnya keberadaan orang lain. 5) Memberikan pujian dan penghargaan. 6) Berkomitmen untuk menjalin kerjasama. Sikap positif juga ditunjukkan melalui perilaku dan

pemikiran yang baik terhadap pasangan suami istri, Sikap positif bisa diwujudkan melalui berbagai sifat baik.

Berdasarkan indikator di atas, peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut dan berkata:

“Selama menjalani hubungan dan berumah tangga dengan istri, saya selalu berusaha untuk berpikir positif demi kebaikan kami bersama. Meskipun ada kalanya saya kesulitan mengendalikan diri dan berpikir negatif tentang istri” (wawancara dengan Bapak Putra pada Jum’at 7 Juni 2024).

Peneliti kemudian mewawancarai istri pasangan tersebut, yang mengatakan:

“Sikap positif dalam hubungan pernikahan melibatkan berbagai tindakan dan pola pikir yang bisa memperkuat ikatan antara suami dan istri itu penting contoh saja saya dan suami saya selalu berkompromi dalam situasi dimana ada perbedaan pendapat atau keinginan. Selalu mengutamakan solusi yang memuaskan kedua belah pihak” (wawancara dengan Ibu Suriyah pada Jum’at 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami pasangan tersebut yang menjawab:

“Jujur kalau saya menghargai dan mengapresiasi pasangan salah satu upaya dan kontribusi dalam suatu hubungan. Selalu pujian atau apresiasi atas hal-hal besar maupun kecil yang dilakukan oleh pasangan saya” (wawancara dengan Bapak Naufal pada Selasa 11 Juni 2024).

“Menurut saya, sikap positif dalam hubungan adalah kemampuan untuk selalu melihat sisi baik dari pasangan dan situasi, serta berfokus pada solusi daripada masalah. Ini melibatkan memberi dukungan, apresiasi, dan penghargaan satu sama lain, serta menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur. Sikap positif juga berarti menghindari sikap menghakimi, tetap sabar, dan bersedia untuk memaafkan serta memahami bahwa tidak ada hubungan yang sempurna. Dengan sikap ini, hubungan dapat berkembang dengan lebih harmonis dan bahagia.” (Wawancara dengan Ibu Ria pada 30 Agustus 2024)

Dengan memperhatikan semua indikator di atas, kesimpulannya adalah sepasang suami istri bahwa sikap tersebut memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kepercayaan, dan saling mendukung. Sikap positif membantu memperkuat komunikasi, mengurangi konflik, meningkatkan kedekatan emosional, serta membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan kebahagiaan bersama. Dengan menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain, pasangan dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menikmati hubungan yang lebih bahagia dan harmonis.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah dasar dari hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis, terutama pada usia pernikahan crystal. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif adalah empat pilar utama yang mendukung kelanggengan hubungan pernikahan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pasangan dapat mengatasi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam pernikahan mereka, serta membangun hubungan yang lebih kuat, bahagia, dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui kesadaran dan latihan. Pasangan yang berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang bersama, serta yang berusaha untuk memahami dan mendukung satu sama lain, akan lebih mampu mempertahankan hubungan mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk terus berinvestasi dalam komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjaga keutuhan dan kebahagiaan pernikahan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pasangan Suami Istri
 - a) Menjaga Keterbukaan dalam Komunikasi

Karena keterbukaan adalah fondasi dari hubungan yang sehat. Pasangan harus

selalu berkomunikasi dengan jujur dan transparan. Ungkapkan perasaan, pikiran, dan kekhawatiran kita tanpa takut dihakimi. Hal ini membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman. Keterbukaan juga melibatkan kesiapan menerima masukan dan kritik secara konstruktif. Praktikkan mendengarkan aktif, di mana kita benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan pasangan Anda tanpa langsung menyela atau bereaksi negatif.

b) Mengembangkan Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan pasangan satu samalain. Ini lebih dari sekadar mendengarkan ini tentang melihat situasi dari sudut pandang pasangan Anda. Ketika konflik terjadi, cobalah untuk mengerti mengapa pasangan kita merasa seperti itu. Berikan perhatian penuh saat pasangan berbicara dan tunjukkan bahwa kita peduli dengan perasaan dan pikiran mereka. Ini akan memperkuat ikatan emosional dan mengurangi kemungkinan konflik yang berkepanjangan.

c) Saling Mendukung

Karena dukungan emosional dan fisik sangat penting dalam pernikahan. Pasangan harus selalu berusaha mendukung satu sama lain dalam setiap situasi, baik dalam hal karir, hobi, atau masalah pribadi. Dukungan ini bisa berupa dukungan moral, bantuan praktis, atau sekadar memberikan waktu dan perhatian.

Kenali dan hargai upaya pasangan kita, serta berikan dorongan ketika mereka menghadapi tantangan. Sikap saling mendukung akan membantu membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang harmonis dan bahagia.

d) Menjaga Sikap Positif

Karena sikap positif terhadap pasangan dan hubungan adalah fondasi penting dalam pernikahan yang sukses. Hindari prasangka buruk dan selalu berusaha berpikir positif tentang pasangan. Berikan pujian dan penghargaan atas hal-hal baik yang dilakukan pasangan, sekecil apapun itu. Menghargai keberadaan dan usaha pasangan akan membuat mereka merasa dihargai dan dicintai. Selain itu, berpikir positif juga berarti mengutamakan solusi dan kompromi dalam situasi konflik, serta selalu mencari jalan keluar yang memuaskan kedua belah pihak.

2. Untuk Mahasiswa:

a) Mengembangkan Kemampuan Komunikasi

Sebagai mahasiswa, penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Ini termasuk kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan mendengarkan dengan baik. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu kita dalam akademik, karir, dan kehidupan pribadi.

b) Membangun Hubungan yang Sehat:

Membangun hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan dosen adalah penting. Ini termasuk menunjukkan empati, kepedulian, dan dukungan. Hubungan yang sehat akan membantu kita merasa lebih bahagia dan lebih sukses dalam kehidupan akademik dan pribadi.

c) Mengatasi Konflik dengan Bijak

Konflik adalah bagian dari kehidupan kampus. Pelajari cara mengatasi konflik

dengan cara yang konstruktif dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Ini akan membantu kita membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih harmonis dengan orang lain.

d) Menjaga Sikap Positif

Sikap positif akan membantu kita menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Fokuslah pada hal-hal baik dan berusaha untuk mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif. Sikap positif juga akan membantu kita membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

e) Mengejar Pertumbuhan Pribadi

Sebagai mahasiswa, penting untuk terus mengembangkan diri dan mengejar minat pribadi. Ini akan membantu kita menjadi individu yang lebih baik dan lebih sukses dalam kehidupan akademik dan pribadi. Jangan takut untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, pasangan suami istri, dan mahasiswa dapat memperkuat hubungan mereka, mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan dalam kehidupan mereka. Komunikasi yang baik, empati, dukungan, sikap positif, dan komitmen adalah elemen- elemen penting yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan menikmati hubungan yang lebih harmonis dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Ayumsari, R. 2022. Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Tibanndaru* 6(1): 63-78.
- Cook, k. S., & rice, e. (2006). Social exchange theory. Dalam *handbooks of sociology and social research* (hlm. 53–76). Springer science and business media b.v. https://doi.org/10.1007/0-387-36921-x_3
- Crown joseph. (2016). The tao of relationship maintenance for mind controllers-a hypnotic guide to long-term care & deliberate change management a system rooted in the ownership and possession culture.
- Gusti Gautama (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Reguler Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh Dengan Orang tua) . Skripsi.
- Hardani msi, a., ustiawaty, j., & juliana sukmana, d. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Publisher: CV. Pustaka Ilmu Group ISBN: 978-623-7066-33-0
- Hermanto, & Saleh, M. (2022). Dinamika Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa LambottoKecamatan Cenrana Kabupaten Bone . *Macora*, 1(2), 7-20. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/31556>
- Moliterno, D. (2020). The Year of Special Anniversaries: Tin, Crystal, Silver, and Ruby. *J Am Coll Cardiol Intv.* 2017 Dec, 10 (24) 2587–2588. <https://doi.org/10.1016/j.jcin.2017.11.010>
- Nurrachmi & Dewi Himayasari (2020). Pro Dan Kontra Sertifikasi Pernikahan. 3(1). <https://palu.tribunnews.com/2019/11/21/mulai-2020-pasangan>

- Permana Difa Isri (2022). Layanan Rumah Pintar Al-Barokah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Sentra Bimbinganbelajar Di Desa Cibeureum Wetan Cimalaka Sumedang. Skripsi.
- Sahputra (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study. Vol 6 (2), 152–162. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4069>
- Ica Sanjaya (2013). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Devito Dalam Penggunaan Facebook. (studi Kasus Bimbingan Skripsi di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya wacana Salatiga). Skripsi
- Chairul Basrun Umanailo (2019). Paradigma Konstruktivis. DOI: 10.31219/osf.io/9ja2t
- Allika nur Ramdina Syahas. (2019). Analisis Teori Keluarga. https://www.researchgate.net/publication/334454732_Teori_Teori_Keluarga
- Werdyanto & Kevin (2020). Model komunikasi manajemen konflik perkawinan campuran (studi kasus pada pasangan suami istri berbeda kewarganegaraan). Perspektif, 9(2), 354–365. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3656>
- Wilantara (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Rumah Tangga. Journal of Compreh Ensive Science (vol. 2, nomor 7).
- Restu Tri Yulianti (2021). Pandangan Orang Tua Mengenai Pemanfaatan Blog Parenting Sebagai Sarana Informasi Edukasi.
- Zahra Syahputri, A., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1), 160–166. Diambil dari <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata Mahasiswa.

NIM : 44200087
Nama : Angthias Eka Soelistya
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 2 April 2001
Alamat : Bumi Sani Permai Blok L5 No 21 RT006/RW 014.
Tambun Selatan-Bekasi

II. Pendidikan

a. Formal

1. SDN Setia Mekar 03, lulus Tahun 2013
2. SMPN 6 Tambun Selatan, lulus Tahun 2016
3. SMK Karya Guna 1 Bekasi, lulus Tahun 2019

2. Non Formal

1. Pelatihan Program Pandu Indonesia (Participate in the MicroMentor umkm business development program as a mentor), lulus Tahun 2022

III. Riwayat Pengalaman

- a. Magang di Kantor Wali Kota Administrasi Jakarta Timur, Tahun 2023
- b. Magang di PT VUTEQ Indonesia, Tahun 2018
- c. Pelatihan Program Pandu Indonesia (Participate in the MicroMentor umkm business development program as a mentor), lulus Tahun 2022



Bekasi, 30 Juni 2024

Angthias Eka Soelistya

SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL Riset UNTUK KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Angthias Eka Soelistya
NIM : 44200087
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Falkutas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data atau dan informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Kasus Hubungan Perkawinan Pada Usia Pernikahan Crystal)” merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh berdasarkan hasil penelitian sendiri dan tidak di dasarkan pada data atau informasi hasil riset dari Perusahaan/instansi/Lembaga manapun.

Saya bersedia bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat Tindakan yang berkaitan dengan data atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Bekasi

Pada tanggal : 1 Juli 2024

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen pembimbing II



Veranus Sidharta P.P., S.I.Kom, M.I.Kom Syatir, S.P., M.Si

Yang Menyatakan,



Angthias Eka Soelistya

BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	6% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	1%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
6	j-innovative.org Internet Source	1%
7	media.neliti.com Internet Source	1%
8	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Bapak Naufal



Ibu Suriyah



Ibu Ria



Bapak Putra

LAMPIRAN PANDUAN WAWANCARA

Nama : Putra, Suriyah, Naufal dan Ria

Status Sosial : Pekerja Swasta

Lokasi : Bekasi Timur

Tanggal : 7 Juni –30 Agustus 2024

Peneliti : Anghthias Eka Soelistya

1. Peneliti : Berapa lama Anda telah menikah?

Informan :

2. Peneliti : Bagaimana Anda bertemu dengan pasangan Anda?

Informan:

3. Peneliti : Apakah Anda memiliki anak? Jika ya, berapa banyak?

Informan:

4. Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan hubungan Anda dengan pasangan?

Informan:

5. Peneliti : Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam perkawinan Anda?

Informan:

6. Peneliti : Seberapa sering Anda berbicara dengan pasangan Anda setiap hari?

Informan:

7. Peneliti : Bagaimana Anda menggambarkan kualitas komunikasi Anda dengan pasangan? Apakah Anda merasa didengarkan dan dipahami?

Informan:

8. Peneliti : Bagaimana cara Anda dan pasangan Anda berkomunikasi saat ada perbedaan pendapat atau konflik?

Informan:

9. Peneliti : Apakah Anda lebih sering berkomunikasi secara langsung, melalui telepon, atau pesan teks?

Informan:

10. Peneliti : Apa topik yang paling sering Anda bicarakan dengan pasangan Anda?
Informan:
11. Peneliti : Apakah Anda merasa nyaman untuk membicarakan segala hal dengan pasangan Anda?
Informan:
12. Peneliti : Bagaimana Anda dan pasangan mengatasi konflik atau ketegangan dalam perkawinan?
Informan:
13. Peneliti : Apakah ada metode atau teknik tertentu yang Anda gunakan untuk meredakan konflik?
Informan:
14. Peneliti : Seberapa penting keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan Anda?
Informan:
15. Peneliti : Bagaimana Anda memastikan bahwa komunikasi antara Anda dan pasangan tetap terbuka dan jujur?
Informan:
16. Peneliti : Bagaimana Anda mendukung pasangan Anda secara emosional?
Informan:
17. Peneliti : Seberapa penting dukungan emosional dari pasangan bagi Anda?
Informan:
18. Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan bersama untuk menjaga keharmonisan hubungan?
Informan:
19. Peneliti : Seberapa sering Anda menghabiskan waktu berkualitas bersama?
Informan:
20. Peneliti : Apa yang menurut Anda merupakan kunci keberhasilan dalam mempertahankan hubungan perkawinan Anda?
Informan:
21. Peneliti : Apa yang akan Anda lakukan secara berbeda jika ada kesempatan?
Informan:

22. Peneliti : Apa saran Anda untuk pasangan lain dalam mempertahankan hubungan perkawinan yang harmonis?

Informan:

23. Apakah ada hal-hal khusus yang menurut Anda penting untuk diperhatikan dalam komunikasi interpersonal dalam perkawinan?

Informan:

